

**SISTEM AGRIBISNIS KOPI PADA KOPERASI AGRO PANCA BHAKTI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

FENTI GASANOVA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM OF COFFEE AT COOPERATIVE AGRO PANCA BHAKTI IN WEST LAMPUNG REGENCY

By

Fenti Gasanova

This study aims to analyze the procurement of input and the income of coffee farming cooperative members, added value and the marketing of coffee roasting and coffee powder, and support services that supports the agribusiness system on Cooperative Agro Panca Bhakti. This research was conducted purposively in Cooperative Agro Panca Bhakti in Sekincau Sub-District, West Lampung Regency from May to July 2018 with 34 respondents cooperative members and 4 respondents cooperative management. Data is analyzed using a qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of this research show that the procurement of seed, pesticide, farming tools and labor fulfill the criteria of six precise but fertilizer input did not fulfill the criteria for proper time and proper quantity. The average of income based on total cost per year received by cooperative members is Rp11.012.188,82 per hectare and R/C based on total cost is 2,42. Processed products of coffee at cooperative Agro Panca Bhakti produce positive add value and deserve to be developed. Marketing of coffee roasting and coffee powder consists of 2 marketing channels. Supporting institutions that support the agribusiness activities of Cooperative Agro Panca Bhakti were financial institutions, counselors of agriculture, transportation, and information and communication technology.

Key words: agribusiness system, coffee, cooperative

ABSTRAK

SISTEM AGRIBISNIS KOPI PADA KOPERASI AGRO PANCA BHAKTI DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Fenti Gasanova

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi dan menganalisis pendapatan usahatani kopi dalam setahun terakhir anggota koperasi, menganalisis nilai tambah kopi *roasting* dan bubuk, mengetahui saluran pemasaran kopi *roasting* dan kopi bubuk, serta peranan jasa layanan pendukung di Koperasi Agro Panca Bhakti. Penelitian dilaksanakan di Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat dengan menggunakan metode studi kasus. Responden penelitian terdiri dari 34 anggota dan 4 pengurus koperasi. Pengumpulan data dilakukan pada Bulan Mei-Juli 2018. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan sarana produksi usahatani kopi berupa pestisida, alat-alat pertanian dan tenaga kerja telah memenuhi kriteria 6 tepat namun sarana produksi berupa pupuk yang belum memenuhi tepat waktu dan tepat kuantitas. Pendapatan usahatani kopi atas biaya total yang diperoleh anggota koperasi adalah Rp11.012.188,82 dalam setahun dan R/C atas biaya total adalah 2,42. Unit usaha produksi produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti menghasilkan nilai tambah yang positif dan layak untuk dikembangkan. Kegiatan pemasaran produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti dilakukan melalui dua saluran, yaitu pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung ke konsumen tetapi melalui pedagang perantara. Jasa layanan pendukung yang telah dimanfaatkan dan menunjang kegiatan Koperasi Agro Panca Bhakti adalah lembaga keuangan, lembaga penyuluh, sarana transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci : koperasi, kopi, sistem agribisnis

**SISTEM AGRIBISNIS KOPI PADA KOPERASI AGRO PANCA BHAKTI
DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

Fenti Gasanova

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : SISTEM AGRIBISNIS KOPI PADA KOPERASI
AGRO PANCA BHAKTI DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT

Nama Mahasiswa : Fenti Gasanova

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414131064


Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

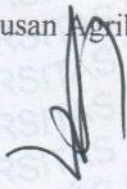


1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001


Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.
NIP 19640825 199003 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**

Sekretaris : **Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 Desember 2019**



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 10 April 1997 dari pasangan Bapak Abim Effendi dan Ibu Bimawati. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan formal tingkat pendidikan anak usia dini di Raudhatul Athfal Masjid Muslimin pada tahun 2002, pendidikan dasar di SD Negeri 2 Bukit Kemuning pada tahun 2008 dan SMP Negeri 1 Bukit Kemuning pada tahun 2011, pendidikan menengah di SMA Negeri 1 Bukit Kemuning pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Januari 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cabang, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Huma Indah Mekar (HIM) di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Semasa kuliah di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2015/2016.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti di Kabupaten Lampung Barat**”. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas kebijakan yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing, memberikan ilmu, nasihat, arahan, motivasi, dukungan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, ilmu yang bermanfaat, motivasi, arahan, dukungan dan saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

5. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku selaku Dosen Penguji, atas saran serta masukan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Ir. Umi Kalsum, M.S. dan Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P. selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan dan dukungan selama proses perkuliahan.
7. Keluargaku tercinta, orang tua tercinta Ayahanda Abim Effendi (Alm.) dan Ibunda Bimawati, S.Pd. serta kedua adikku Ayu Effendi dan Dita Tri Oktavia yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, bantuan moril dan materil serta do'a yang tidak pernah habis kepada penulis selama ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dan staf/karyawan (Mba Iin, Mba Ayi, Mb Tunjung, Mba Vanessa, Mas Boim, Mas Bukhari) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Seluruh pengurus dan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti khususnya Bapak Abdul Charis, bu mar, bude pin, pakde jarwo, mas jumadi dan pak junaidi, terimakasih atas informasi, bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Asrama Abimanyu Elisa Rahmawati, Heppy Kurnia, Rizka Oktavia, dan Yuni Sartika atas kesediaannya tinggal bersama penulis serta telah memberikan semangat, kebersamaan serta pengalaman berharga.
11. Kelompok Belajarku, Intan, Lutfia, Ivo, Hafifa, Indah, Geasti, Kiki A., Jessica A., Laras, Lussy atas dukungan, kerjasama dan kebersamaan kita.

12. Keluarga kucing peliharaanku Mumu, Miko, Miki, Marsha, dan Mischa atas kesediaan setia menemani hingga larut malam saat pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Vanda, Devira, Dayu, Asih, Suci, Mamat, Fiko, Inggit, Elisa, Izza, Kayesh, Gesti V, Ica, Paung, Jestan, Kak enda, Nando, Gracelia, Yani, Rosi, Rara, Ristiana, Rana dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan, saran, dukungan, semangat berjuang, dan kebersamaannya selama ini.
14. Teman seataap 40 hari di Desa Cabang Kak Aul, Hani, Bang Rafi, Kak Rian, Fatra, dan Yugo.
15. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012 dan 2013 serta adik-adik Agribisnis Angkatan 2015, 2016, 2017 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. *Aamiin ya Rabbalalaamiin.*

Bandar Lampung, 18 Desember 2019
Penulis,

Fenti Gasanova

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL...	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Kopi	11
2. Kopi Bubuk.....	17
3. Konsep Agribisnis	18
4. Koperasi.....	33
5. Kajian Penelitian Terdahulu	37
B. Kerangka Pemikiran.....	45
III. METODE PENELITIAN	49
A. Metode Penelitian.....	49
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	49
C. Lokasi Penelitian, Waktu Pengumpulan Data, dan Responden	54
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Metode Analisis Data	55
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	59
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Barat	59
B. Keadaan Umum Kecamatan Sekincau	61
C. Gambaran Umum Koperasi Agro Panca Bhakti	66
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Karakteristik Pengurus Koperasi	76
B. Karakteristik Anggota Koperasi.....	77
1. Umur	77
2. Tingkat Pendidikan.....	79
3. Pekerjaan Sampingan	79
4. Jumlah Anggota Keluarga	80

5. Pengalaman Berusahatani	81
6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan	82
7. Umur Tanaman	83
C. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi	84
1. Tepat Waktu	85
2. Tepat Tempat	87
3. Tepat Kualitas	88
4. Tepat Kuantitas	89
5. Tepat Jenis	91
6. Tepat Harga	93
D. Subsistem Usahatani	94
1. Biaya Produksi Usahatani	94
2. Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan	100
3. Pendapatan Usahatani Kopi	101
E. Subsistem Pengolahan	103
1. Bahan Baku	104
2. Bahan Penunjang	106
3. Peralatan	107
4. Tenaga Kerja	110
5. Proses Produksi	111
6. Analisis Nilai Tambah	117
F. Subsistem Pemasaran	124
G. Jasa Layanan Pendukung	127
1. Lembaga Keuangan	128
2. Lembaga Penelitian	129
3. Lembaga Penyuluh	129
4. Pasar	130
5. Sarana Transportasi	130
6. Teknologi Informasi dan Komunikasi	131
7. Kebijakan Pemerintah	131
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase distribusi subsektor pertanian terhadap PDB Indonesia menurut seri harga konstan 2010 tahun 2016.....	1
2. Luas areal dan produksi kopi menurut status penguasaan tahun 2014-2015	3
3. Luas lahan dan produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Provinsi Lampung tahun 2015.....	4
4. Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat tahun 2015.....	5
5. Kajian penelitian terdahulu.....	40
6. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk dan kopi <i>roasting</i> kemasan.....	57
7. Nama kecamatan dan banyaknya desa/kelurahan tahun 2017.....	60
8. Luas wilayah menurut desa atau kelurahan di Kecamatan Sekincau tahun 2017.....	62
9. Jumlah penduduk, <i>sex ratio</i> , dan kepadatan penduduk Kecamatan Sekincau tahun 2017.....	63
10. Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2017.....	64
11. Perkembangan jumlah anggota Koperasi Agro Panca Bhakti tahun 2014-2018.....	67
12. Perkembangan struktur permodalan Koperasi Agro Panca Bhakti tahun 2017-2018.....	69
13. Karakteristik pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti.....	76
14. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan kelompok umur.....	78

15. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan tingkat pendidikan.....	79
16. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan pekerjaan sampingan.....	80
17. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan jumlah anggota keluarga.....	81
18. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan pengalaman berusahatani.....	82
19. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan luas lahan.....	83
20. Sebaran usia tanaman anggota Koperasi Agro Panca Bhakti	84
21. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat waktu.....	85
22. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat tempat.....	87
23. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat kualitas.....	89
24. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat kuantitas.....	90
25. Rata-rata penggunaan pupuk per usahatani dan per hektare pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau tahun 2017.....	91
26. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria jenis.....	92
27. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau.....	95
28. Rata-rata penggunaan pestisida oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau.....	96
29. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau.....	97
30. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja pada usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti.....	99
31. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani per usahatani kopi (1,33 hektare) dan per hektare anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau.....	103

32.	Penggunaan dan biaya bahan baku biji kopi berasan yang digunakan untuk proses pembuatan produk olahan kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau.....	105
33.	Penggunaan bahan baku penunjang pada Koperasi Agro Panca Bhakti per bulan menurut jenis produk.....	106
34.	Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang pada Koperasi Agro Panca Bhakti per bulan menurut jenis produk.....	107
35.	Alokasi <i>joint cost</i> dengan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah	108
36.	Total biaya penyusutan seluruh peralatan per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau.....	109
37.	Penggunaan tenaga kerja per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	111
38.	Analisis nilai tambah masing-masing produk olahan biji kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	119
39.	Ketersediaan jasa layanan pendukung di sekitar lokasi Koperasi Agro Panca Bhakti.....	128
40.	Identitas responden anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	139
41.	Penggunaan input pupuk usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	141
42.	Penggunaan input pestisida usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	143
43.	Penggunaan input alat-alat usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	145
44.	Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	147
45.	Total biaya lain-lain pada usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	158
46.	Pendapatan tanaman tumpang sari kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	159
47.	Total pendapatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	162

48.	Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau dalam setahun per usahatani dan per hektar.....	164
49.	Identitas responden pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti.....	165
50.	Identitas responden pedagang.....	165
51.	Penerimaan per bulan Koperasi Agro Panca Bhakti.....	166
52.	Alokasi <i>joint cost</i> dengan metode nilai jual relatif yaitu dari harga jual diketahui pada saat titik pisah.....	167
53.	Penyusutan peralatan Koperasi Agro Panca Bhakti.....	168
54.	Penggunaan bahan baku per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti.	172
55.	Penggunaan sarana produksi per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	172
56.	Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk premium pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	176
57.	Penggunaan tenaga kerja produk kopi <i>roasting</i> premium pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	178
58.	Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk <i>grade</i> Eka pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	179
59.	Penggunaan tenaga kerja produk kopi bubuk <i>grade</i> Teri pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	181
60.	Analisis nilai tambah masing – masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	183
61.	Saluran pemasaran produk kopi bubuk premium Koperasi Agro Panca bhakti.....	184
62.	Saluran pemasaran produk kopi <i>roasting</i> premium Koperasi Agro Panca Bhakti.....	184
63.	Saluran pemasaran produk kopi bubuk <i>grade</i> eka Koperasi Agro Panca Bhakti.....	185
64.	Saluran pemasaran produk kopi bubuk <i>grade</i> teri pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir pembuatan kopi bubuk.....	17
2. Sistem agribisnis.....	20
3. Bagan alir analisis sistem agribisnis kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kabupaten Lampung Barat.....	48
4. Stuktur organisasi Koperasi Agro Panca Bhakti.....	70
5. Bangunan Koperasi Agro Panca Bhakti.....	71
6. Produk olahan Koperasi Agro Panca Bhakti.....	73
7. Kios Koperasi Agro Panca Bhakti.....	75
8. Kopi berasan <i>full washed</i> dan kopi beras asalan.....	105
9. Proses pembuatan kopi bubuk premium dan kopi <i>roasting</i> premium.....	112
10. Proses pembuatan kopi bubuk <i>grade</i> “Eka” dan <i>grade</i> “Teri”.....	113
11. Kegiatan pemilihan dan penyortiran biji kopi beras asalan.....	114
12. Kegiatan pencucian biji kopi.....	115
13. Kegiatan pengovenan biji kopi.....	115
14. Proses penggilingan biji kopi <i>roasting</i> menjadi kopi bubuk.....	116
15. Faktor konversi masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	120
16. Koefisien tenaga kerja masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	121
17. Nilai tambah masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	122

18.	Keuntungan masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	123
19.	Stan bazar Koperasi Agro Panca Bhakti saat mengikuti acara Festival Kopi Lampung Barat tahun 2018.....	125
20.	Saluran distribusi produk kopi bubuk premium per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	126
21.	Saluran distribusi produk kopi <i>roasting</i> premium per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti	126
22.	Saluran distribusi produk kopi bubuk grade “Eka” per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti.....	126

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian dapat menjadi fokus pembangunan ekonomi nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia merupakan tertinggi ketiga dengan nilai 12,8 persen. Sektor ini merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Secara umum sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan. Berikut ini adalah persentase distribusi subsektor pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2010 yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase distribusi subsektor pertanian terhadap PDB Indonesia menurut seri harga konstan 2010 tahun 2016

PDB Lapangan usaha (seri 2010)	(Milyar Rupiah)	Persentase (%)
Tanaman Pangan	287.100,70	3,04
Tanaman Hortikultura	130.527,10	1,38
Tanaman Perkebunan	357.234,80	3,79
Peternakan	142.459,60	1,51
Jasa Pertanian dan Perburuan	18.132,90	0,19
Kehutanan dan Penebangan kayu	59.708,90	0,63
Perikanan	214.523,20	2,27
Jumlah	93.5455,10	12,82

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa subsektor perkebunan memiliki kontribusi terbesar dari sektor pertanian terhadap PDB Indonesia yaitu sebesar 3,79 persen pada tahun 2016. Subsektor perkebunan juga merupakan sumber perolehan devisa negara selain memiliki kontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Subsektor perkebunan mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Subsektor perkebunan dapat memberikan keuntungan finansial yang besar, serta membuka kesempatan ekonomi baru bila diusahakan dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, subsektor perkebunan merupakan salah satu bisnis strategis dan andalan dalam perekonomian Indonesia. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Oleh karena itu, kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara (Rahardjo, 2012).

Produksi kopi di Indonesia menurut status penguasaannya berasal dari perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan besar negara (PBN). Perkembangan luas areal dan produksi kopi menurut status penguasaan tahun 2014 hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi kopi menurut status penguasaan tahun 2014-2015

Status Penguasaan	Luas Areal (Ha)		Produksi (Ton)	
	2014	2015	2014	2015
PR	1.183.664	1.183.244	612.877	602.428
PBN	22.369	22.366	14.293	19.703
PBS	24.462	24.391	16.687	17.281
Jumlah	1.230.495	1.230.001	643.857	639.412

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2016

Tabel 2 memperlihatkan bahwa luas areal dan produksi kopi di Indonesia sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat. Saragih (2011) menyatakan bahwa kopi akan menjadi salah satu komoditas penting dalam perekonomian wilayah dan berdampak langsung bagi kesejahteraan petani karena hampir seluruhnya (96 %) areal kopi secara nasional dikelola oleh rakyat. Oleh karena itu, pengembangan kopi akan langsung menyentuh sendi-sendi kehidupan petani di berbagai sentra produksi.

Daerah di Indonesia dengan luas lahan terluas dan penyumbang produksi kopi terbesar adalah Pulau Sumatera dengan luas areal seluas 799.455 ha dan produksi kopi sebesar 532.413 ton. Salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang menjadi sentra produksi kopi terbesar adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki luas areal perkebunan kopi terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi kopi sebanyak 131.854 ton pada tahun 2015 dengan jenis kopi robusta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

Secara agronomis Provinsi Lampung lebih cocok membudidayakan kopi robusta daripada kopi arabika. Kopi robusta berkembang lebih baik

dibandingkan dengan kopi arabika, sehingga risiko gagal panen petani kopi robusta lebih kecil bila dibandingkan dengan apabila petani menanam kopi arabika. Selain itu juga kopi robusta lebih mudah untuk dibudidayakan meskipun kualitas kopi robusta di bawah kopi arabika, akan tetapi kualitasnya masih lebih baik dibandingkan dengan jenis kopi liberika. Luas lahan dan jumlah produksi serta persentase produksi kopi robusta di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan dan produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Provinsi Lampung tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Persentase Produksi (%)
Lampung Selatan	858	519	0.47
Pesawaran	3.367	1.367	1.24
Lampung Tengah	522	288	0.26
Lampung Timur	649	310	0.28
Lampung Utara	25.520	10.367	9.41
Way Kanan	23.163	9.226	8.38
Lampung Barat	53.606	52.645	47.81
Tulang Bawang	82	42	0.04
Tanggamus	43.276	29.641	26.92
Bandar Lampung	195	234	0.21
Pringsewu	2.482	938	0.85
Tulang Bawang Barat	113	47	0.04
Mesuji	107	23	0.02
Metro	1	1	0.00
Pesisir Barat	6.935	4.474	4.06
Jumlah	160.876	110.122	100

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2016

Berdasarkan Tabel 3, terdapat dua kabupaten yang memproduksi biji kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus. Kopi merupakan komoditas pertanian terbesar dan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lampung Barat. Kabupaten

Lampung Barat memiliki 15 kecamatan yang berpotensi untuk memproduksi kopi robusta. Luas areal tanaman kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat seluas 53.606 hektare terbagi diberbagai wilayah kecamatan. Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal, produksi, dan produktivitas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat tahun 2015

Kecamatan	Produksi (ton)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)
Balik Bukit	838,7	1.410,0	594,8
Sukau	1.661,5	2.655,6	625,7
Lumbok Seminung	1.754,8	2.662,2	659,2
Belalau	4.078,4	4.367,0	933,9
Sekincau	5.943,7	5.617,7	1.058,0
Suoh	1.082,6	1.728,0	626,5
Batubrak	2.617,9	2.653,1	986,7
Pagar Dewa	7.519,1	8.324,0	903,3
Batu Ketulis	3.723,0	4.785,6	778,0
Bandar Negeri Suoh	1.163,5	1.722,7	675,4
Sumber Jaya	2.023,0	1.599,7	1.264,6
Way Tenong	5.894,4	4.818,4	1.223,3
Gedung Surian	3.816,0	2.923,0	1.305,5
Kebun Tebu	4.092,4	3.129,0	1.307,9
Air Hitam	6.436,0	4.940,0	1.302,8
Total	52.645,0	53.336,0	949,7

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2016

Berdasarkan Tabel 4, Kecamatan Pagar Dewa merupakan wilayah dengan produksi dan luas areal tertinggi di Kabupaten Lampung Barat, Sedangkan wilayah dengan produktivitas paling tinggi di Kabupaten Lampung Barat adalah Kecamatan Kebun Tebu. Wilayah penghasil kopi robusta tertinggi kedua di Kabupaten Lampung Barat adalah Kecamatan Air Hitam, namun luas areal kebun kopi robusta tertinggi kedua adalah Kecamatan Sekincau.

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat beberapa wilayah yang memiliki luas areal tinggi tetapi produktivitasnya rendah.

Rendahnya produktivitas kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat disebabkan antara lain oleh : (a) petani masih menggunakan bibit asalan, (b) sebagian tanaman sudah berumur lebih dari 30 tahun, (c) rendahnya penggunaan pupuk, pupuk subsidi untuk pertanian dan obat-obatan yang digunakan adalah kualitas medium, (d) perbedaan harga jual antara kualitas tinggi dan rendah sedikit, (e) akses terhadap permodalan untuk pengembangan komoditi kopi juga masih terbatas. Produktivitas kopi yang rendah mempengaruhi pendapatan petani kopi. (Putri, 2014).

Selain produktivitas yang rendah, masalah yang dihadapi oleh petani kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah harga jual di tingkat petani yang rendah. Harga jual yang diterima oleh petani menjadi rendah karena petani hanya sebagai penerima harga. Kebanyakan petani kopi Lampung Barat menjual produk kopi mereka dalam bentuk produk primer yaitu kopi berasan (*coffee beans*) dan tidak adanya perbedaan harga antara kopi dengan kualitas yang baik dan buruk. Adanya ikatan sosial dan ekonomi antara petani dengan para pedagang menyebabkan petani sulit menjual langsung produknya dan mengakses pasar. (Marlina, Dharmawan, dan Purnamadewi, 2017)

Menurut Departemen Pertanian (2002), tujuan pembangunan pertanian adalah menghasilkan produk-produk unggulan berdaya saing tinggi, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha yang berbasis

agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agribisnis yang tangguh. Kata agribisnis berasal dari kata *Agribusiness*, dimana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Secara sederhana agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian berorientasi profit. Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari penyediaan dan penyaluran sarana produksi (*input*) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan atau agroindustri, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung. (Firdaus, 2008).

Pelaku ekonomi di Indonesia secara makro terbagi atas tiga sektor yaitu sektor negara, sektor swasta, dan sektor koperasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pasal 1, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Pemerintah secara tegas menetapkan koperasi harus menjadi tulang punggung bagi perekonomian rakyat dikarenakan pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia yang seutuhnya dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu koperasi yang aktif dan berkembang di wilayah sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat adalah Koperasi Agro Panca Bhakti. Koperasi Agro Panca Bhakti beralamat di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung. Koperasi ini beranggotakan 46 orang petani kopi di Kecamatan Sekincau. Berdasarkan nomor badan hukum yang dimiliki, koperasi ini berdiri sejak tahun 1998 dan sempat tidak aktif dalam jangka waktu yang lama. Koperasi ini mulai aktif kembali pada tahun 2013 karena dianggap memiliki peran penting oleh para anggotanya terdahulu.

Keberadaan Koperasi Agro Panca Bhakti sebagai salah satu jasa layanan penunjang diharapkan dapat membantu kegiatan usahatani kopi yang dijalankan oleh anggotanya sehingga tercipta sistem agribisnis yang dilaksanakan secara terpadu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti di Kabupaten Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana sistem penyediaan sarana produksi usahatani kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti ?
2. Berapakah besarnya pendapatan usahatani kopi yang diperoleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti ?

3. Berapakah besarnya nilai tambah yang mampu dihasilkan dari pengolahan kopi berasan menjadi *kopi roasting* dan kopi bubuk pada Koperasi Agro Panca Bhakti ?
4. Bagaimana saluran pemasaran produk olahan kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti ?
5. Bagaimana peranan jasa layanan pendukung terhadap sistem agribisnis kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem penyediaan sarana produksi usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti.
2. Menganalisis pendapatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti.
3. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti.
4. Mengetahui saluran pemasaran produk olahan biji kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti.
5. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung lainnya terhadap sistem agribisnis kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

1. Pihak koperasi, sebagai informasi yang bermanfaat bagi koperasi dalam mengelola unit usahanya.
2. Pemerintah, sebagai informasi dalam membantu untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan koperasi pertanian sejenis.
3. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Kopi (*Coffea spp.*) merupakan jenis tanaman pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Tinggi pohon ini dapat mencapai hingga 12 m, tumbuh tegak, dan bercabang. Tanaman kopi memiliki beberapa golongan kopi, akan tetapi yang paling dikenal adalah jenis kopi arabika, robusta, dan liberika.

Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia, namun kopi baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya yaitu Negara Yaman melalui para saudagar Arab.

Kopi mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Tanaman kopi di Indonesia mulai diproduksi di Pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditas perdagangan, maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya (Rahardjo, 2012).

Kopi robusta tumbuh sangat baik pada ketinggian 400 – 700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl dengan temperatur 21⁰–24⁰C. Kopi robusta menghendaki daerah yang mempunyai bulan kering 3-4 bulan secara berturut-turut, dengan 3–4 kali hujan kiriman. Keunggulan yang dimiliki tanaman ini adalah jumlah produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan kopi liberika, dengan rendemen $\pm 22\%$. Selain itu, tanaman ini resisten terhadap penyakit HV (karat daun). Namun, kualitas buah kopi robusta lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberika. (Najiyati dan Damarti, 1999).

Iklm sangat berpengaruh besar terhadap produktivitas tanaman kopi. Pengaruh iklim mulai nampak sejak cabang-cabang primer menjelang berbunga. Penyinaran merupakan *stimulant* bagi besar kecilnya persiapan pembungaan, semakin banyaknya penyinaran maka persiapan pembentukan bunga akan semakin cepat. Pada tahap penanaman kopi diperlukan beberapa persiapan areal. Persiapan bahan tanam meliputi penyediaan benih, penyemaian benih dan persemaian lapangan.

a. Persemaian

Pada tahap ini untuk mendapatkan bahan tanaman diperlukan benih dan entres untuk sambungan dan stek. Setelah itu, benih diangin- anginkan selama kurang lebih dua sampai tiga hari. Benih yang tersedia kemudian disemaikan pada media yang telah disiapkan. Tanah persemaian harus dipacul kira-kira 30 cm dan bersih dari sisa-sisa akar dan batu-batu lain. Pada bagian atas bedengan diberi lapisan kira-kira

5cm. Setelah benih berusia tiga bulan harus dipindahkan kepersemaian lapangan.

b. Penanaman

Penanaman dilakukan pada musim hujan, untuk itu tiga sampai enam bulan sebelumnya harus dibuat lubang dengan ukuran 0,4 m x 0,4 m x 0,4 m. Makin berat struktur tanah makin lama lubang yang harus dibuat, makin besar dan luas. Setelah itu, baru dilakukan dengan penanaman serta diberi serasah, untuk memperoleh produksi yang optimal jarak kopi perlu diperhatikan. Jarak tanam harus dipilih sesuai dengan jenis kopi, kesuburan tanah dan tipe iklim.

c. Pemeliharaan tanaman

Langkah yang diperlukan untuk pemeliharaan budidaya kopi adalah penyulaman, pemupukan, pemangkasan, dan penyiangan. Berikut penjelasannya :

1) Penyulaman

Setelah bibit ditanam di areal kebun, periksa pertumbuhan bibit tersebut setidaknya seminggu dua kali. Setelah bibit berumur 1- 6 bulan periksa sedikitnya satu bulan sekali.

2) Pemupukan

Pemberian pupuk untuk budidaya kopi bisa menggunakan pupuk organik atau pupuk buatan. Kebutuhan pupuk untuk setiap tanaman sekitar 20 kg dan diberikan sekitar 1-2 tahun sekali. Tanah yang asam dengan pH di bawah 4,5 pemberian pupuk dicampur dengan

setengah kilogram kapur, pemberian kapur dilakukan setiap 2-4 tahun sekali.

3) Pemangkasan pohon

Pemangkasan dalam budidaya kopi terdapat dua tipe, yaitu pemangkasan berbatang tunggal dan berbatang ganda. Berdasarkan tujuannya, pemangkasan dalam budidaya kopi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Pemangkasan pembentukan, bertujuan membentuk kerangka tanaman seperti bentuk tajuk, tinggi tanaman dan tipe percabangan.
- b) Pemangkasan produksi, bertujuan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif atau cabang tua. Hal ini dilakukan agar tanaman lebih fokus menumbuhkan cabang yang produktif. Selain itu, pemangkasan ini juga untuk membuang cabang-cabang yang terkena penyakit atau hama.
- c) Pemangkasan peremajaan, dilakukan pada tanaman yang telah mengalami penurunan produksi, hasil kurang dari 400 kg/ha/tahun atau bentuk tajuk yang sudah tak beraturan. Pemangkasan dilakukan setelah pemupukan untuk menjaga ketersediaan nutrisi.

4) Hama dan Penyakit

Beberapa hama dan penyakit yang umum menyerang tanaman kopi adalah sebagai berikut:

a) Hama penggerek buah kopi

Hama ini menyerang tanaman muda maupun tua, akibat serangan buah akan berguguran atau perkembangan buah tidak normal dan membusuk. Pengendalian hama yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan sanitasi kebun, pemapasan pohon naungan, pemanenan buah yang terserang, dan penyemprotan kimia.

b) Hama karat daun

Penyakit karat daun biasanya menyerang tanaman kopi arabika, gejala serangannya bisa dilihat dari permukaan daun yang mengalami bercak kuning, semakin lama menjadi kuning tua. Gejala ini bisa dihindari dengan menanam kopi arabika diatas ketinggian 1000 meter dpl. Pengendalian lainnya bisa dilakukan dengan penyemprotan kimia, memilih varietas unggul, dan kultur teknis.

c) Penyakit serangan nematoda

Penyakit serangan nematoda banyak ditemui di sentra-sentra perkebunan kopi robusta, serangan ini bisa menurunkan produksi hingga 78 persen. Pengendalian penyakit ini bisa dilakukan dengan menyambung tanaman dengan batang bawah yang tahan nematoda.

d. Panen dan Pascapanen

Tanaman kopi yang dibudidayakan secara intensif sudah bisa berbuah pada umur 2,5 - 3 tahun untuk jenis kopi robusta dan 3-4 tahun untuk

kopi arabika. Hasil panen pertama biasanya tidak terlalu banyak, produktivitas tanaman kopi akan mencapai puncaknya pada umur 7-9 tahun. Panen budidaya kopi dilakukan secara bertahap, panen raya bisa terjadi dalam 4-5 bulan dengan interval waktu pemetikan setiap 10-14 hari. Pemanenan dan penanganan pasca panen akan menentukan mutu produk akhir.

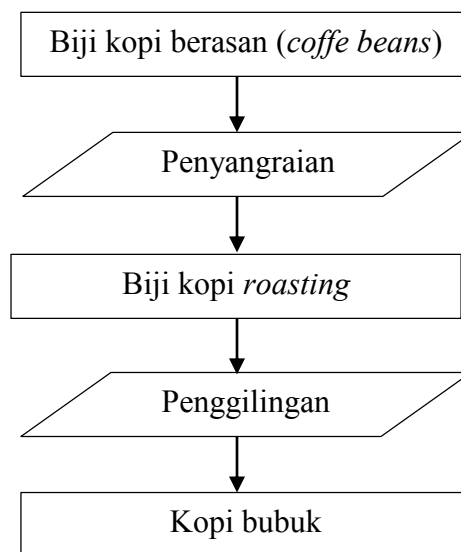
Penanganan pascapanen kopi terbagi atas tiga cara yaitu pengolahan secara kering, pengolahan secara basah, dan pengolahan secara semi basah. Pemilihan jenis penanganan pascapanen yang akan dilakukan mengacu pada perhitungan biaya. Biji kopi yang diproses dengan pengolahan secara basah biasanya dihargai lebih mahal dibandingkan biji kopi yang dihasilkan dari proses pengolahan secara kering, namun proses pengolahan secara basah menuntut ongkos lebih tinggi dibandingkan pengolahan secara kering. Pengolahan basah identik dengan kopi arabika dan pengolahan kering identik dengan kopi robusta.

Proses secara semi basah dilakukan untuk menghemat penggunaan air dan menghasilkan kopi dengan citarasa yang khas (berwarna gelap dengan fisik kopi agak melengkung). Kopi arabika yang diproses secara semi-basah biasanya memiliki tingkat keasaman lebih rendah dengan *body* lebih kuat dibanding dengan kopi yang diproses secara basah penuh. Proses secara semi-basah juga dapat diterapkan untuk kopi robusta. Secara umum kopi yang diproses secara semi-basah mutunya

baik. Proses secara semi-basah lebih singkat dibandingkan dengan proses secara basah.

2. Kopi Bubuk

Kopi bubuk adalah biji kopi yang sudah diproses dan digiling halus dalam bentuk butiran-butiran kecil sehingga mudah diseduh dengan air panas dan dikonsumsi. Untuk mendapatkan kualitas kopi bubuk yang baik diperlukan kehati-hatian dan pengalaman dalam prosesnya. Pengolahan kopi berasan (*coffe beans*) menjadi kopi bubuk terdiri dari tiga tahapan yaitu penyangraian, penggilingan, dan pengemasan. Adapun tahap-tahap dalam pembuatan kopi bubuk disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pembuatan kopi bubuk

Penyangraian kopi adalah operasi kesatuan sangat penting untuk mengembangkan sifat organoleptik spesifik (rasa, aroma dan warna) yang mendasari kualitas kopi dan menjamin secangkir kopi yang baik. Proses ini

sangat kompleks karena jumlah panas yang dipindahkan ke biji sangat penting. Waktu penyangraian bervariasi dari 7 sampai 90 menit tergantung pada jenis alat dan mutu kopi bubuk. Penyangraian diakhiri saat aroma dan citarasa kopi yang diinginkan telah tercapai yang diindikasikan dari perubahan warna biji yang semula berwarna kehijauan menjadi cokelat tua, cokelat-kehitaman dan hitam.

Tahapan kedua setelah proses penyangraian yaitu penggilingan.

Penggilingan adalah proses pemecahan butir-butir kopi yang telah disangrai untuk mendapatkan kopi berukuran maksimum 75 mesh. Ukuran butir-butir (partikel-partikel) bubuk kopi berpengaruh terhadap aroma kopi. Secara umum semakin kecil ukurannya maka rasa dan aromanya semakin baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar bahan yang terdapat di dalam kopi dapat larut dalam air ketika diseduh. Penggilingan oleh industri kecil atau pabrik menggunakan mesin giling. Mesin ini biasanya sudah dilengkapi alat pengatur ukuran partikel kopi sehingga otomatis bubuk kopi yang keluar berukuran seperti yang diinginkan dan tidak perlu disaring lagi. Tahapan terakhir ialah proses pengemasan, penyimpanan, dan konsumsi.

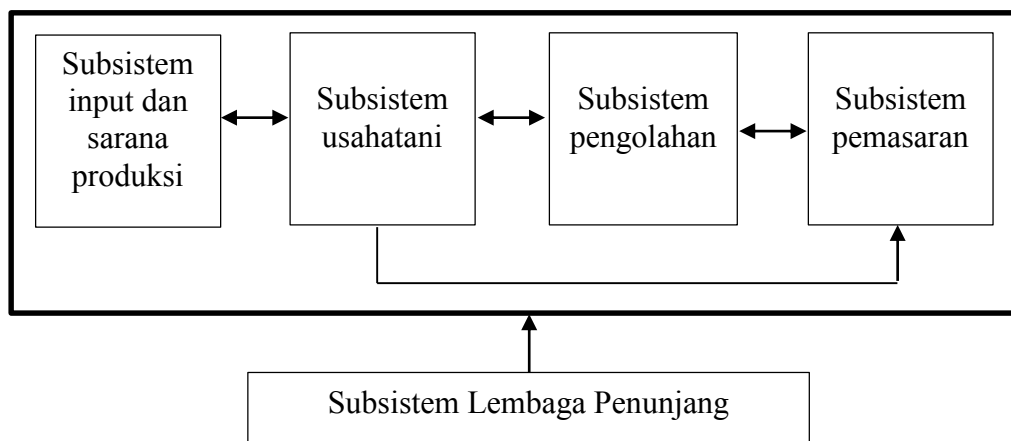
3. Konsep Agribisnis

Menurut Soekartawi (2015), konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2015), agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi,

pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas, artinya kegiatan usaha dan kegiatan pertanian saling menunjang satu sama lain.

Agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada bidang pertanian yang mencakup semua kegiatan mulai dari penyediaan dan penyaluran sarana produksi, hingga pada tataniaga produk pertanian yang dihasilkan dari usahatani. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan bekal bagi para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak seperti bibit, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani merupakan sektor yang memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak, yang kemudian diproses dan disebarakan pada konsumen akhir oleh sektor keluaran (*output*) (Erickson dan Downey, 1989).

Suparta (2005) mengemukakan bahwa konsep sistem agribisnis yaitu keseluruhan aktivitas bisnis dibidang pertanian yang saling terkait dan saling tergantung satu sama lain, mulai dari: a) subsistem input dan penyediaan sarana produksi; b) subsistem usahatani; c) subsistem pengolahan dan penyimpanan hasil (agroindustri); d) subsistem pemasaran; dan e) subsistem jasa penunjang. Ke lima subsistem tersebut saling berhubungan antara subsistem yang satu dengan subsistem yang lain. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem agribisnis (Sutawi, 2002 dalam Adhariana, 2016)

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem. Pemahaman hubungan-hubungan ini (*backward linkage, forward linkage*) dan peranan lembaga penunjangnya (bank, koperasi, peraturan pemerintah, angkutan, pasar dan lain-lain) sangat penting. Demikian pula dengan siapa pelaku dalam tiap subsistem (*inside linkage, outside linkage*) dan teknologi yang digunakan (mekanis, biologis, kimia, padat modal, atau padat karya).

a. Subsistem Penyediaan Sarana produksi

Menurut Nurmala, dkk (2012), subsistem penyediaan sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, penyediaan dan penyaluran sarana produksi yang memungkinkan terlaksananya penerapan suatu teknologi usahatani dan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal. Aspek-aspek yang ditangani dalam subsistem

penyediaan dan penyaluran sarana produksi ini tidak semata-mata menyangkut penyediaan dan penyaluran sarana produksi benih, pupuk, pestisida serta alat-alat pertanian, tetapi mencakup penyediaan informasi pertanian yang dibutuhkan petani, berbagai alternatif teknologi baru yang sesuai, pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya secara optimal serta unsur-unsur pelancarnya. Lembaga yang berfungsi dan berperan dalam subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi adalah kios-kios pertanian, koperasi, bank, dan balai penyuluhan pertanian.

Menurut Soekartawi (2015), keberhasilan kegiatan pertanian ditunjang oleh tersedianya sarana produksi pertanian secara berkelanjutan dalam jumlah yang tepat. Penyediaan sarana produksi pertanian harus sesuai dengan 6T, dimana bahan baku tersebut harus sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

- a) Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh sarana produksi pertanian atau waktu penyediaan sarana produksi pertanian yang tepat saat dibutuhkan oleh petani.
- b) Tepat tempat adalah lokasi atau tempat yang menjual sarana produksi pertanian dekat dan mudah dijangkau oleh petani dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Petani juga tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang besar dalam mendapatkan sarana produksi pertanian tersebut.

- c) Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi pertanian juga sesuai dengan kualitas yang diinginkan.
- d) Tepat jenis adalah jenis sarana produksi pertanian yang tersedia sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani dalam menjalankan usahatani.
- e) Tepat kualitas adalah kualitas sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas sarana produksi pertanian yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan petani.
- f) Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi pertanian sesuai dengan target yang akan dibutuhkan oleh petani.

b. Subsistem usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Lembaga-lembaga yang bergerak dalam subsistem usahatani ini adalah petani, koperasi, kelompok tani atau lembaga lainnya yang berperan untuk menghasilkan produk pertanian bagi penduduk didaerah pedesaan

dan perkotaan dengan jumlah dan kualitas yang sesuai dengan konsumen (Suratiyah, 2008).

Menurut Sukirno (2002), pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input milik keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi. *Total Revenue* (TR) adalah jumlah produksi yang dihasilkan, dikalikan dengan harga produksi dan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Pendapatan petani dari usahatannya seperti padi, jagung, ketela, kopi, tebu, dan lainnya dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluarannya yang terdiri dari :

- a) Pengeluaran untuk input misalnya bibit, pupuk, pestisida.
- b) Pengeluaran untuk upah tenaga kerja.
- c) Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit (Prayitno, 1997).

c. Subsistem Pengolahan

Subsistem pengolahan ini merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk olahan berupa

produk setengah jadi dan produk akhir. Subsistem pengolahan adalah kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir dan menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produk primer tersebut. Subsistem ini bertanggung jawab atas pengolahan bahan baku yang dihasilkan oleh usahatani menjadi produk akhir pada tingkat pengecer. Subsistem ini menghasilkan nilai tambah paling besar dibanding subsistem lainnya (Sutawi, 2000 dalam Aldhariana, 2016).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami (1987) nilai tambah adalah penambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditas yang bersangkutan. Nilai tambah berbeda dengan keuntungan karena nilai tambah merupakan produksi barang akhir dikurangi biaya bahan mentah sedangkan keuntungan adalah nilai produksi barang akhir atau disebut juga hasil penjualan barang akhir dikurangi biaya produksi, baik bahan mentah maupun sewa, upah, bunga dan lain-lain (Zakaria, 2006). Nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui Metode Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami lebih cocok digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran sebagai berikut :

- a) Perkiraan nilai tambah (Rp).

- b) Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%).
- c) Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp).
- d) Imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp).

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah Metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah:

- a) Faktor konversional, menunjukkan banyaknya keluaran (*output*) yang dapat dihasilkan dari satu satuan masukan (*input*).
- b) Koefisien tenaga kerja langsung, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan masukan.
- c) Nilai keluaran, menunjukkan nilai keluaran yang dihasilkan dari satu satuan masukan.

Kegunaan menganalisis nilai tambah untuk mengetahui: (a) besarnya nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian, (b) distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja, (c) besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan, dan (d) besarnya peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas dari penerapan teknologi.

Perhitungan biaya penyusutan peralatan pada penelitian ini menggunakan metode garis lurus, namun untuk membagi biaya penyusutan per produk maka diperlukan perhitungan biaya bersama atau *joint cost*. Menurut Bustami dan Nurllella (2009) perhitungan *joint*

cost diperlukan terutama ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa produk. Biaya yang dihitung adalah biaya yang digunakan secara bersama oleh produk bersama, pada penelitian ini biaya bersama yang dikeluarkan dalam proses produksi olahan kopi adalah biaya *overhead* yaitu biaya penyusutan alat, biaya listrik, dan pajak.

Joint cost dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode sebagai berikut:

1. Metode nilai jual relatif

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan *joint cost* kepada produk bersama. Metode ini didasarkan pada nilai jual relatif dari setiap jenis produk bersama. Tahap pertama metode ini adalah memperhitungkan nilai total penjualan yang merupakan harga penjualan dikalikan dengan unit produksi, bukan penjualan sesungguhnya. Tahap kedua penentuan proporsi nilai penjualan masing-masing produk bersama pada nilai penjualan total. Tahap terakhir mengalokasikan total *joint cost* diantara produk bersama berdasarkan proporsi tersebut (Mulyadi, 2009).

Menurut Bustami dan Nurllella (2009), metode harga jual dapat dibedakan menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

- a) Harga jual diketahui pada saat titik pisah

Perhitungan ini apabila harga jual diketahui pada saat titik pisah maka *joint cost* dibebankan kepada produk berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap jumlah nilai jual

keseluruhan produk. Alokasi *joint cost* dengan metode harga jual diketahui pada saat titik pisah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \frac{\sum \text{nilai jual masing-masing produk}}{\sum \text{nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama}$$

b) Harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah

Apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah, maka harga tidak dapat diketahui saat titik pisah. Produk tersebut memerlukan proses tambahan sehingga harga jual dapat diketahui sebelum dijual. Dasar yang dapat digunakan dalam menghasilkan biaya bersama adalah harga pasar hipotesis.

Harga pasar hipotesis adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut. Alokasi biaya bersama dengan metode harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \frac{\sum \text{nilai jual hipotesis produk setelah titik pisah}}{\sum \text{nilai jual hipotesis seluruh produk setelah titik pisah}} \times \text{biaya bersama}$$

2. Metode satuan fisik

Metode satuan fisik menentukan harga produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhr. Dalam metode ini *joint cost* dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat.

Dengan metode ini diharuskan bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk yang sama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi ukuran yang sama (Mulyadi, 2009). Alokasi *joint cost* dengan metode satuan fisik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \frac{\sum \text{unit masing-masing produk}}{\sum \text{unit keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama}$$

atau

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \frac{\sum \text{biaya bersama}}{\sum \text{unit keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama}$$

3. Metode harga pokok rata-rata

Pendekatan harga pokok rata-rata dianggap tepat apabila proses produksi bersama menghasilkan jenis-jenis produk yang mempunyai unit fisik atau satuan ukuran yang sama. Mulyadi (2009) memaparkan bahwa metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama pada umumnya metode ini digunakan oleh yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Alokasi *joint cost* dengan metode harga pokok rata-rata dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \text{biaya per unit biaya bersama} \times \text{biaya bersama}$$

4. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam pengalokasian *joint cost* adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasilnya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk setiap produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang adalah harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai jual relatif (Mulyadi, 2009). Alokasi *joint cost* dengan metode rata-rata tertimbang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi } joint \text{ cost} = \frac{\sum \text{penimbang rata-rata setiap produk}}{\sum \text{penimbang rata-rata seluruh produk}} \times \text{biaya bersama}$$

Metode alokasi *joint cost* yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Oleh karena itu, metode ini merupakan cara yang logis untuk

mengalokasikan *joint cost* berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

d. Subsistem pemasaran hasil usahatani

Subsistem pemasaran meliputi kegiatan seperti pemantauan dan pengembangan informasi pasar, promosi pasar, pengawasan pasar, dan pencarian peluang pasar sangat penting dilaksanakan agar semua peluang pasar domestik dan pasar luar negeri dapat diraih secara optimal dalam mendukung perkembangan subsistem produksi.

Diantara subsistem agribisnis yang lain, subsistem ini yang terlemah keadaannya sehingga petani sebagai produsen selalu ada pada posisi yang lemah posisi tawar menawarnya. Akibatnya petani selalu menjadi pengambil harga jika mereka berhadapan dengan penjual input dan pembeli output usahatani yang seharusnya pada saat menjual hasil usahatani menjadi penentu harga (Nurmala dkk, 2012).

Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik. Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah (nilai bentuk, nilai tempat, nilai waktu, dan nilai milik) melalui proses keseimbangan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantara dari produsen ke konsumen akhir. Penetapan harga jual yang tepat adalah harga yang dapat diterima pasar dan mampu memberikan keuntungan yang layak bagi perusahaan. Metode penentuan harga ada

tiga macam, yaitu: (a) metode harga pokok ditambah laba, (b) metode harga fleksibel, (c) metode harga saingan atau pasaran (Hasyim, 2012). Organisasi pasar adalah suatu pengertian yang mencakup seluruh aspek dari suatu sistem pemasaran tertentu. Secara umum organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu:

- a) Struktur pasar (*market structure*), yaitu hubungan antara penjual dan pembeli yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar. Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*), produk homogen, dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).
- b) Perilaku pasar (*market conduct*), yaitu pola tingkah laku dari lembaga pemasaran dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktik transaksi (pembelian dan penjualan) secara horizontal maupun vertikal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar menggambarkan tingkah laku kegiatan pembeli dan penjual dalam melakukan pembelian, penjualan, penentuan harga, dan siasat pasar.

- c) Keragaan pasar (*market performance*), yaitu gambaran pengaruh riil struktur pasar dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi. Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis (Hasyim, 2012).

e. Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Subsistem jasa layanan pendukung mempunyai fungsi untuk menyediakan layanan bagi kebutuhan pelaku sistem agribisnis agar tercipta kelancaran aktivitas perusahaan dan sistem agribisnis. Lembaga-lembaga pendukung yang berperan dalam subsistem jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga penyuluhan, lembaga keuangan, lembaga penelitian, transportasi, pasar, dan kebijakan pemerintah (Firdaus, 2008).

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan, koperasi dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi,

budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001).

4. Koperasi

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Republik No. 25 Tahun 1992 adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut Subandi (2010), koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah satu-satunya bentuk perusahaan yang secara konvensional, sesuai dengan susunan perekonomian yang hendak dibangun di Indonesia.

Tujuan koperasi menurut Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang–Undang Dasar 1945. Tujuan koperasi diharapkan bisa tercapai sehingga koperasi mampu memberikan manfaat yaitu: (1) memenuhi kebutuhan anggotanya dengan harga yang relatif murah, (2) memberikan kemudahan bagi anggotanya untuk memperoleh modal usaha, (3) memberikan keuntungan bagi

anggotanya melalui sisa hasil usaha (SHU), (4) mengembangkan usaha anggota koperasi, dan (5) meniadakan praktik rentenir (pemerasan).

Menurut Subandi (2010), apabila dicermati lebih teliti, akan tampak adanya perbedaan yang cukup mendasar antara koperasi dengan bentuk-bentuk perusahaan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut disebut ciri-ciri koperasi. Ada beberapa aspek yang dapat ditinjau dalam membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya, yaitu:

a. Pelakunya

Koperasi adalah organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang yang pada umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas, yang secara sukarela menyatakan dirinya di dalam koperasi. Dengan latar belakang seperti itu, maka koperasi pada dasarnya adalah suatu bentuk perusahaan alternatif, yang didirikan warga masyarakat berekonomi lemah, yang karena keterbatasan ekonominya, tidak mampu melibatkan diri dalam kerjasama ekonomi melalui bentuk-bentuk perusahaan selain koperasi.

b. Tinjauan usahanya

Tujuan usaha koperasi pada dasarnya ialah untuk memperjuangkan kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Tujuan usaha koperasi secara khusus akan ditentukan oleh permasalahan ekonomi yang dihadapi para anggotanya karena anggota koperasi secara keseluruhan terdiri dari kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

c. Hubungan dengan negara

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, peran koperasi dalam perekonomian

suatu negara akan sangat ditentukan oleh sistem perekonomian dan sistem politik yang dianut oleh negara yang bersangkutan. Dari segi ekonomi, keberadaan koperasi akan sangat membantu pemerintah dalam usaha mewujudkan perekonomian yang lebih adil dan pada umumnya koperasi didukung oleh pemerintah.

Kewirausahaan adalah suatu sikap mental positif dalam berusaha secara kooperatif, dengan mengambil prakarsa inovatif serta keberanian mengambil risiko dan berpegang teguh pada prinsip identitas koperasi dalam mewujudkan kepentingan kebutuhan nyata serta peningkatan kesejahteraan bersama (Kusnadi, 2005). Berbagai macam kebutuhan dan cara mendapatkannya, melahirkan jenis-jenis koperasi. Jenis-jenis koperasi menurut Anoraga dan Sudantoko (2002) yaitu:

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang beranggotakan para konsumen dengan menjalankan kegiatan jual beli yaitu menjual barang konsumsi.

b. Koperasi Kredit (Koperasi Simpan Pinjam)

Koperasi kredit adalah koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus-menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan.

c. Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang beranggotakan para pengusaha

kecil menengah (UKM) dengan menjalankan kegiatan penyediaan bahan baku dan penolong untuk anggotanya.

d. Koperasi Jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang bergerak di bidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggotanya.

e. Koperasi Serba Usaha/Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi serba usaha adalah koperasi yang beranggotakan orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah pedesaan. Peranan koperasi berjalan sesuai dengan jenis koperasi seperti membantu memenuhi kebutuhan konsumen, menyediakan sarana produksi kepada petani dan perusahaan, menyediakan bahan baku dari industri besar, menghimpun tabungan dan modal, menyalurkan kredit baik dari pemerintah maupun dari dana yang dapat dihimpunnya sendiri, memasarkan hasil produksi anggota, atau membantu pemerintah dalam penyediaan bahan pangan dan komoditi perdagangan untuk ekspor atau untuk industri dalam negeri.

Sebagai salah satu badan usaha, koperasi harus dimanfaatkan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah yang belum mempunyai kesempatan menyumbangkan peranan yang lebih besar dalam tata perekonomian nasional. Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk melaksanakan kegiatan koperasi di Indonesia. Salah satu yang paling populer dikalangan masyarakat desa (para petani yang tinggal dipedesaan) adalah peranan KUD dan Koperasi Pertanian yang beroperasi dalam lingkup kecamatan. Kegiatan koperasi yang dipadu dengan kegiatan agribisnis akan

menghasilkan kemajuan dibidang agroindustri dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Hal ini dikarenakan agribisnis dan koperasi yang saling terkait sebagai suatu sistem yang berperan mengembangkan subsektor agroindustri dan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Kegiatan unit usaha yang ada pada koperasi di desa umumnya mencakup bidang pertanian dan jasa, dengan tiga sampai lima unit kegiatan seperti unit perkreditan (kredit simpan pinjam, candak kulak, dan produksi), unit penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian dan unit pemasaran hasil pertanian.

5. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sistem agribisnis suatu komoditas telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaaan dalam hal komoditas, waktu, tempat dan metode penelitian untuk mendukung penelitian ini. Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu beserta alat analisis dan hasil penelitiannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti di Kabupaten Lampung Barat. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah pada penelitian Basiroh (2017) metode yang digunakan untuk menganalisis sistem penyediaan sarana produksi usahatani, saluran pemasaran, dan peran jasa

layanan penunjang menggunakan analisis deskriptif kualitatif, untuk menganalisis besarnya nilai tambah pengolahan kencur menjadi gaplek kencur menggunakan analisis nilai tambah metode hayami. Penulis juga menggunakan metode tersebut untuk mengetahui bagaimana sistem penyediaan sarana produksi usahatani, nilai tambah pengolahan biji kopi, saluran pemasaran, dan jasa layanan pendukung. Pada penelitian Prasetia, Hasanudin, dan Viantimala (2015) bahwa untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi menggunakan metode analisis pendapatan usahatani. Penulis juga menggunakan metode tersebut untuk mengetahui pendapatan petani kopi dalam satu tahun terakhir.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah dalam hal komoditas, tempat, waktu, dan metode analisis yang digunakan. Pada penelitian Lestari, Hasyim, dan Kasymir (2017) serta beberapa peneliti terdahulu yang menggunakan analisis biaya usahatani dan keuntungan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Pulau Panggung. Penulis tidak menggunakan metode tersebut dalam mengetahui tingkat pendapatan usahatani karena penulis hanya melihat pendapatan petani dalam satu tahun terakhir saja.

Penelitian ini mempunyai kebaruan dengan penelitian terdahulu dalam hal objek penelitian. Penelitian ini lebih mengkaji sistem agribisnis secara menyeluruh mulai dari subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran serta jasa penunjang yang digunakan dalam usahatani kopi oleh sekelompok petani yang tergabung dalam koperasi.

Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki unit-unit usaha yang dapat mendukung seluruh kegiatan petani kopi yang menjadi anggota koperasi dalam menjalankan usahatani, sehingga terciptalah sistem agribisnis yang utuh dan menyeluruh mulai dari subsistem penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran serta jasa penunjang lainnya.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian
1.	Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (<i>Coffea sp.</i>) di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus (Lestari, Hasyim, dan Kasymir, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui usahatani kopi di Kecamatan Pulau panggung. 2. Mengetahui proses pembentukan harga kopi pada tingkat petani di Kecamatan Pulau panggung. 3. Mengetahui saluran pemasaran kopi di Kecamatan Pulau panggung. 4. Menganalisis efisiensi pemasaran tanaman kebun kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis biaya usahatani dan keuntungan. 2. Analisis deskriptif kualitatif. 3. Analisis model S-C-P (<i>Structure, Conduct, dan Perfomance</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. R/C ratio > 1 menunjukkan bahwa usahatani kopi layak untuk diusahakan dan menguntungkan. 2. Pembentukan harga kopi pada tingkat petani adalah secara tawar menawar berdasarkan harga yang berlaku di daerah tersebut, petani tidak menerapkan sistem <i>hedging</i> untuk produknya. 3. Saluran pemasaran kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus adalah petani ke pedagang ke pengumpul, lalu pedagang besar dan eksportir. 4. Pemasaran kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus belum efisien, walaupun pangsa produsen mencapai lebih dari 80 persen, tapi Rasio Profit Marjin (RPM) pada setiap lembaga pemasaran tidak menyebar secara merata.
2.	Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi 2. Mengetahui tingkat pendapatan petani kopi. 3. Mengetahui perubahan tingkat pendapatan petani kopi sebelum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif. 2. Analisis pendapatan usahatani. 3. Uji statistik parametrik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kelompok tani terhadap peningkatan pendapatan petani tergolong tinggi. 2. Tingkat rata-rata pendapatan petani kopi per tahun per hektare sebelum dan sesudah menjadi anggota petani kelompok sebesar Rp10.797.325 dan Rp20.068.064

Tabel 5. Lanjutan

<p>Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat (Prasetia, Hasanuddin, dan Viantimala 2015)</p>	<p>mengikuti kelompok tani dengan tingkat pendapatan setelah mengikuti kelompok tani.</p>	<p>3. Rata - rata peningkatan pendapatan kopi per tahun per hektare adalah Rp9.270.738.</p>
<p>3. Sistem Agribisnis Kencur di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah (Basiroh, 2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi usahatani kencur. 2. Mengetahui pendapatan usahatani kencur. 3. Mengetahui saluran pemasaran kencur. 4. Mengetahui besarnya nilai tambah pengolahan kencur menjadi gaplek kencur. 5. Mengetahui peran jasa layanan dalam agribisnis kencur. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis R/C ratio. 3. Analisis kualitatif dan kuantitatif. 4. Analisis nilai tambah metode hayami. 5. Analisis deskriptif kualitatif. <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan benih, pestisida, alat pertanian dan tenaga kerja untuk usahatani kencur telah memenuhi kriteria 6 tepat, namun penyediaan pupuk tidak tepat waktu dan tepat kuantitas. 2. Total pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani kencur sebesar Rp2.320.308,48/1.000 m² dengan R/C atas biaya tunai sebesar 6,25 dan R/C atas biaya total sebesar 1,42. 3. Saluran pemasaran kencur di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah terdiri atas dua saluran pemasaran dan belum efisien. 4. Nilai tambah pembuatan gaplek kencur sebesar Rp2.933,33/kg dan bernilai positif. 5. Jasa layanan pendukung yang mendukung agribisnis kencur adalah bank, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran dan distribusi, transportasi, dan peraturan pemerintah.

Tabel 5. Lanjutan

<p>4. Analisis Nilai Tambah dan Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Puspita,2013)</p>	<p>1. Mengetahui nilai tambah pengolahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. 2. Mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pengolahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. 3. Mengetahui pengembangan produk olahan kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.</p>	<p>1. Analisis nilai tambah metode hayami. 2. Analisis R/C ratio. 3. Analisis SWOT.</p>	<p>1. Nilai tambah pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS sebesar Rp 974,71, sedangkan pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose sebesar Rp 529,11. Nilai tambah pada pengolahan kopi HS menjadi kopi bubuk sebesar Rp 22.397,31, sedangkan pada pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk sebesar Rp 9.466,71. 2. Nilai R/C ratio pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi HS sebesar 1,19, sedangkan pada pengolahan kopi gelondong menjadi kopi ose sebesar 1,06. Nilai R/C ratio pada pengolahan kopi HS menjadi kopi bubuk sebesar 1,67, sedangkan pada pengolahan kopi ose menjadi kopi bubuk 1,31. Nilai R/C ratio pada berbagai tahapan pengolahan kopi adalah efisien. 3. Faktor pendorong tertinggi adalah motivasi petani yang tinggi dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,74, sedangkan faktor penghambat tertinggi adalah bahan baku yang diolah terbatas dengan nilai faktor urgensi sebesar 1,42.</p>
<p>5. Analisis Sistem Agribisnis Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i>) di Desa Paraduan</p>	<p>1. Mengetahui sistem agribisnis kopi arabika yang meliputi subsistem pra produksi, subsistem produksi, dan subsistem post produksi di daerah penelitian.</p>	<p>1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 2. Analisis regresi linier berganda.</p>	<p>1. Sistem agribisnis yang meliputi subsistem pra produksi, subsistem produksi, dan subsistem post produksi tidak berjalan dengan baik.</p>

Tabel 5. Lanjutan

Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir (Telaumbanua, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui keterkaitan antar subsistem agribisnis kopi arabika di daerah penelitian. Mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi arabika di daerah penelitian. 	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat sekat yang kuat antar subsistem agribisnis. Faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan dan biaya tenaga kerja. 	
6. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung (Noviantari, Hasyim, dan Rosanti, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. Mengetahui efisiensi pemasaran kopi luwak di Provinsi Lampung. Mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis sistem rantai pasok. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis nilai tambah metode hayami. 	<ol style="list-style-type: none"> pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung ini adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 31,62 persen. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak biji Rp67.123,95, kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk Rp78.887,87 dan buah kopi menjadi kopi luwak bubuk Rp42.666,01.
7. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pendapatan usahatani petani kopi. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kualitatif (deskriptif). Analisis kuantitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> Dari hasil analisis pendapatan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia, diperoleh bahwa petani kopi di Kabupaten Lampung Barat tergolong penduduk miskin.

Tabel 5. Lanjutan

Kabupaten Lampung Barat (Putri, 2014)	2. Tingkat kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo termasuk hidup layak, dan berdasarkan indikator BPS termasuk kategori sudah sejahtera.
---	---

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Chandra, Ismono, dan Kasymir (2013), volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun mendatang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Sebagai salah satu koperasi pertanian yang berorientasi profit, usaha yang dijalankan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti harus mendukung seluruh subsistem agribisnis kopi yang dijalankan oleh anggotanya dan pihak koperasi sendiri. Agribisnis merupakan kesatuan dari elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran bersama mulai dari penyediaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran hasil pertanian serta lembaga penunjang dalam mendukung keberhasilan elemen tersebut.

Subsistem penyediaan sarana produksi merupakan subsistem dalam sistem agribisnis yang berhubungan dengan penyediaan dan penyaluran sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani untuk kegiatan usahatani. Faktor produksi yang digunakan dalam usahatani kopi yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida.

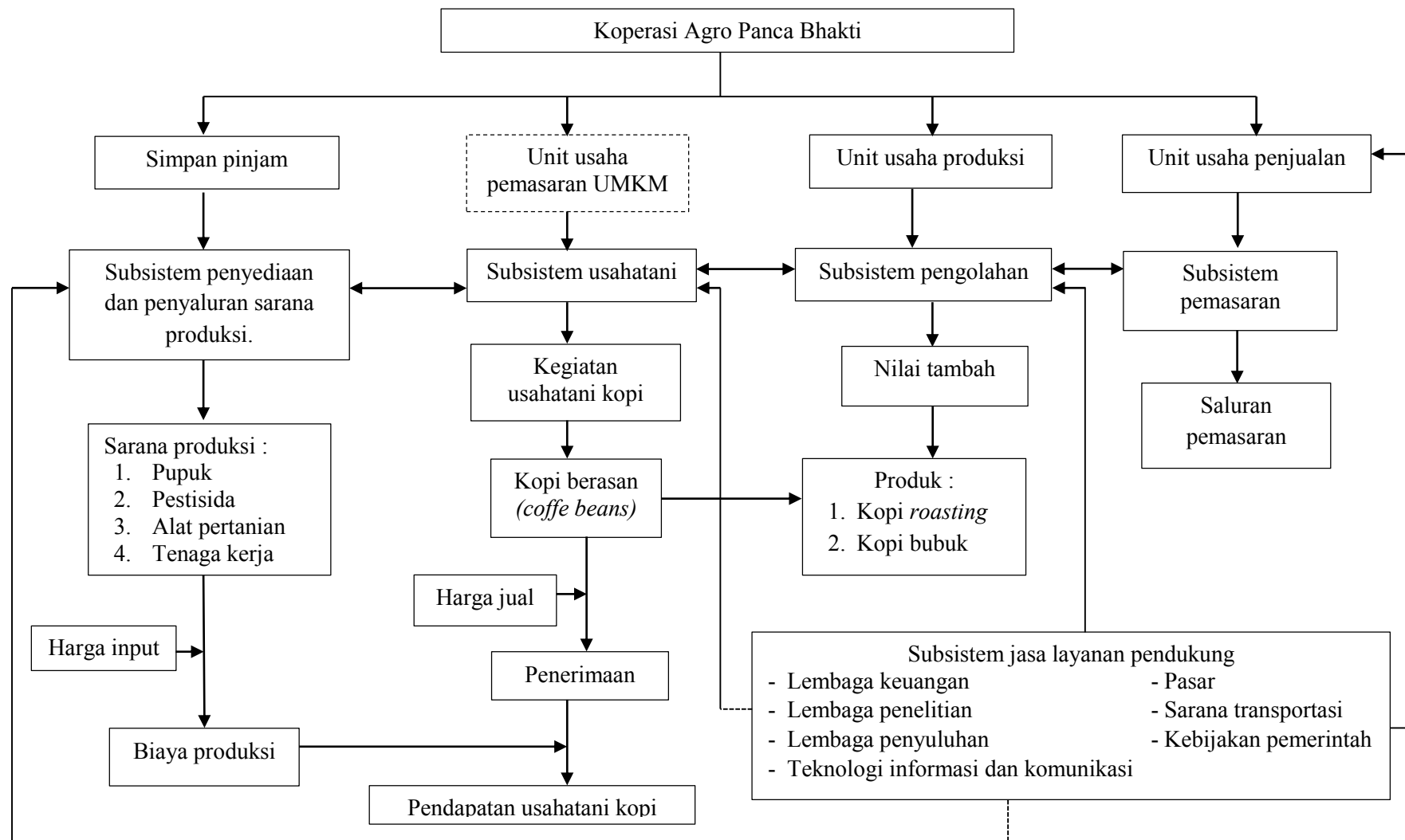
Subsistem usahatani disebut juga dengan subsistem produksi pertanian merupakan subsistem dalam sistem agribisnis yang kegiatannya mengalokasikan faktor produksi untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Hasil produksi usahatani kopi adalah berupa kopi berasan (*coffe beans*) yang memiliki harga jual. Harga jual tersebut akan berpengaruh pada pendapatan petani. Hasil panen kopi dapat dibayarkan sebagai simpanan wajib anggota atau dijual kepada Koperasi Agro Panca Bhakti.

Selain subsistem usahatani, terdapat subsistem pengolahan berupa kegiatan yang akan menghasilkan nilai tambah bagi bahan baku utama yaitu kopi berasan (*coffe beans*). Kegiatan pengolahan ini akan menghasilkan produk berupa *kopi roasting* dan kopi bubuk. Proses produksi dan pengemasan kopi bubuk dan *kopi roasting* ini menggunakan alat tradisional seperti oven kopi yang bersifat manual, mesin penggilingan dan *hand sealer*.

Subsistem pemasaran merupakan subsistem dalam sistem agribisnis yang memasarkan hasil produksi dari produsen ke konsumen. Subsistem pemasaran ini berkaitan dengan saluran pemasaran produk olahan kopi yang dihasilkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti. Subsistem jasa layanan penunjang merupakan subsistem yang berfungsi mendukung, melayani serta mengembangkan ketiga subsistem yang lain. Subsistem jasa layanan penunjang akan memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis dan menyediakan jasa bagi keempat subsistem agribisnis lainnya. Satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan sehingga kinerja masing-masing subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain. Secara rinci dapat dilihat bagan alur pada Gambar 3.

Koperasi Agro Panca Bhakti merupakan koperasi pertanian yang beranggotakan petani kopi robusta di Kecamatan Sekinca Kabupaten Lampung Barat. Unit usaha yang dijalankan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti adalah unit usaha simpan pinjam, unit usaha produksi kopi bubuk dan *kopi roasting*, unit usaha pemasaran usaha mikro kecil menengah (UMKM),

dan unit usaha penjualan. Unit usaha simpan pinjam diharapkan dapat membantu para petani untuk membeli keperluan sarana produksi usahataniya atau menyimpan uang mereka yang dapat diambil saat mereka membutuhkan. Koperasi Agro Panca Bhakti menerima penjualan hasil usahatani para anggotanya dengan sistem penentuan harga berdasarkan kualitas biji kopi yang dihasilkan petani, sehingga dapat membantu petani kopi dalam memasarkan hasil usahataniya. Biji kopi yang dihasilkan para anggotanya kemudian diolah menjadi produk *kopi roasting* dan kopi bubuk yang berkualitas dan dipasarkan langsung oleh koperasi tersebut. Koperasi Agro Panca Bhakti diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi para anggotanya, sehingga dengan adanya manfaat ekonomi tersebut akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan anggota koperasi. Salah satu manfaat ekonomi yang didapatkan oleh anggota koperasi adalah sisa hasil usaha (SHU).



Gambar 3. Bagan alir analisis sistem agribisnis kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kabupaten Lampung Barat

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di Koperasi Agro Panca Bhakti. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci di Koperasi Agro Panca Bhakti mengenai sistem agribisnis kegiatan usahatani kopi yang dimulai dari kegiatan penyediaan sarana produksi pertanian, kegiatan budidaya hingga pengolahan, serta kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional pada penelitian “Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti di Kabupaten Lampung Barat” adalah sebagai berikut :

Agribisnis kopi adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi penyediaan sarana produksi (pestisida, pupuk, dan alat-alat pertanian), pelaksanaan budidaya kopi, pengolahan kopi berasan menjadi *kopi roasting* dan kopi bubuk, pemasaran produk olahan kopi yang dibantu oleh jasa layanan penunjang untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan sistem agribisnis di Koperasi Agro Panca Bhakti .

Usahatani kopi adalah kegiatan mengoperasikan dan mengkombinasikan factor-faktor produksi yang terdapat di daerah penelitian seperti modal, tenaga kerja, luas lahan dan sarana produksi.

Produksi kopi adalah komoditas yang dihasilkan selama terjadinya proses produksi biji kopi berasan (*coffe beans*) dalam satu tahun terakhir yang diukur dalam kilogram (kg).

Petani kopi adalah semua petani yang melakukan usahatani kopi dengan tujuan memaksimumkan pendapatan dari usahatani kopi dan merupakan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti .

Koperasi Agro Panca Bhakti adalah suatu lembaga yang mewadahi petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

Penyediaan sarana produksi adalah suatu kegiatan menyediakan input yang dibutuhkan untuk budidaya usahatani kopi.

Sarana produksi adalah input yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani kopi yaitu pupuk, pestisida, peralatan pertanian, dan tenaga kerja.

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani kopi diatas sebidang tanah, diukur dalam satuan hektare (Ha).

Alat-alat pertanian adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani kopi seperti cangkul, *sprayer*, dan keranjang.

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu tahun terakhir. Jumlah pupuk diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan untuk memberantas gulma serta hama dan penyakit tanaman dalam satu tahun terakhir. Jumlah pestisida diukur dalam satuan liter (l).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu tahun terakhir. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani kopi yang sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat kuantitas, tepat kualitas, dan tepat jenis.

Tepat waktu adalah kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh sarana produksi pertanian.

Tepat tempat adalah lokasi penjual sarana produksi pertanian dekat dan mudah dijangkau oleh petani dan memberikan pelayanan yang memuaskan.

Tepat harga adalah harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli sarana produksi pertanian juga sesuai dengan kualitas yang diinginkan.

Tepat jenis adalah jenis sarana produksi pertanian yang tersedia sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani dalam menjalankan usahatani.

Tepat kualitas adalah kualitas sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani merupakan kualitas terbaik yang diperoleh.

Tepat kuantitas adalah jumlah sarana produksi pertanian sesuai dengan target yang akan dibutuhkan oleh petani.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani kopi dalam satu tahun yang meliputi biaya pupuk, pestisida, sewa tanah, nilai penyusutan alat, biaya panen, upah tenaga kerja, dan pajak, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi satu tahun terakhir yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam rupiah.

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan merupakan hasil produksi dalam satu tahun terakhir dikali dengan harga jual, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya biaya total, dalam produksi satu tahun terakhir, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah (*value added*) adalah tambahan keuntungan yang diperoleh Koperasi Agro Panca Bhakti dengan penjualan *kopi roasting* dan kopi bubuk bila dibandingkan dengan penjualan kopi berasan (*coffe beans*). Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pemasaran merupakan proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tujuan untuk menciptakan permintaan yang efektif serta memperoleh keuntungan dan kepuasan semua pihak yang terlibat.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang menunjang kegiatan Koperasi Agro Panca Bhakti. Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

C. Lokasi Penelitian, Waktu Pengumpulan Data, dan Responden

Penelitian dilaksanakan di Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Sekincau merupakan salah satu sentra penghasil kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat dan terdapat Koperasi Pertanian yang masih aktif dan sudah berjalan kembali lebih dari tiga tahun. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei hingga Juli 2018.

Responden penelitian ini terdiri dari 34 anggota dan 4 pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti serta lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran produk yang dihasilkan Koperasi Agro Panca Bhakti. Responden penelitian yang digunakan untuk menganalisis subsistem penyediaan sarana produksi dan usahatani adalah anggota koperasi. Pengurus koperasi menjadi responden untuk menganalisis subsistem pengolahan dan jasa layanan pendukung. Pengambilan lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam pemasaran produk Koperasi Agro Panca Bhakti menggunakan teknik *snowballing* yaitu penentuan sampel dengan penelusuran sampel melalui informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui pengamatan terhadap kegiatan pengolahan di Koperasi Agro Panca Bhakti dan wawancara

langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Perkebunan, jurnal, skripsi, publikasi dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses penyediaan sarana produksi usahatani kopi dengan memperhatikan penerapan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat jenis, tepat harga, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat tempat.

2. Metode Analisis Tujuan Ke Dua

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua adalah analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi selama satu tahun terakhir. Pendapatan usahatani kopi dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari produk total dikalikan dengan harga jualnya di tingkat petani dikurangi biaya. Rumus umum persamaan pendapatan adalah :

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan : π = Pendapatan usahatani kopi

Y = Produksi kopi (kg)

P_y = Harga per satuan produksi kopi (Rp/Kg)

X_i = Faktor produksi usahatani kopi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi ke i (Rp)

3. Metode Analisis Tujuan Ke Tiga

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan ke tiga dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kopi berasan menjadi *kopi roasting* dan kopi bubuk kemasan pada Koperasi Agro Panca Bhakti dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami. Metode analisis nilai tambah Hayami disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan nilai tambah kopi bubuk dan *kopi roasting* kemasan

No.	Variabel	Formula
Input, Output, dan Harga		
1	Hasil produksi (Kg/bulan)	A
2	Bahan baku (Kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga produk (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg bahan baku)	I
10	Nilai Output	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio nilai tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Pendapatan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami (1987) dalam Kesuma (2014)

Kriteria nilai tambah :

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan unit usaha pengolahan kopi memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan unit usaha pengolahan kopi memberikan nilai tambah (negatif).

Ketrangan :

A = Output/total produksi kopi yang dihasilkan oleh unit usaha pengolahan.

B = Input/bahan baku berupa kopi yang digunakan dalam proses produksi.

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kopi dihitung dalam bentuk HOK (hari orang kerja) dalam satu periode analisis.

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK.

H = Harga input bahan baku utama per kilogram (kg) pada suatu periode analisis.

I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya *packing*.

4. Metode Analisis Tujuan Ke Empat

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan ke empat dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana rantai pemasaran atau saluran distribusi, harga, biaya, dan volume penjualan masing-masing tingkat pasar yang digunakan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti dalam memasarkan produknya. Produk yang dipasarkan oleh koperasi ini adalah *kopi roasting* dan kopi bubuk. Setiap produk yang dihasilkan tersebut memiliki saluran pemasaran yang berbeda-beda.

5. Metode Analisis Tujuan Ke Lima

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan ke lima dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga penunjang selain Koperasi Agro Panca Bhakti seperti lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, serta teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan usaha yang sedang berjalan di setiap subsistem agribisnis di Koperasi Agro Panca Bhakti.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Barat

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 1991, Kabupaten Lampung Barat berdiri pada tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara dengan Ibu Kota Liwa. Kabupaten Lampung Barat terletak pada koordinat antara 4, 47' Lintang Utara dan 5, 56' Lintang Selatan dan antara 103, 35' – 104, 33' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah perbukitan punggung Bukit Barisan yang berada pada ketinggian 50 – >1000 mdpl. Kabupaten Lampung Barat memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, dan Kabupaten Kaur (Provinsi Bengkulu).
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Teluk Semangka.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan UU DOB (daerah otonomi baru) tanggal 25 Oktober 2012, wilayah Kabupaten Lampung Barat mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat.

Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 136 desa atau kelurahan yang terbagi

menjadi 131 desa dan 5 kelurahan. Wilayah–wilayah tersebut tersebar di 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Berikut merupakan nama-nama kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nama kecamatan dan banyaknya desa/kelurahan tahun 2017

No.	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
1.	Balik Bukit	Pasar Liwa	12
2.	Sukau	Tanjung Raya	10
3.	Lumbok Seminung	Lombok	11
4.	Belalau	Kenali	10
5.	Sekincau	Pampangan	5
6.	Suoh	Sumber Agung	7
7.	Pagar Dewa	Basungan	10
8.	Batu Brak	Desa Balak	11
9.	Batu Ketulis	Bakhu	10
10.	Bandar Negeri Suoh	Srimulyo	10
11.	Sumber Jaya	Simpang Sari	6
12.	Way Tenong	Fajar Bulan	9
13.	Gedung Surian	Gedung Surian	5
14.	Kebun Tebu	Pura Jaya	10
15.	Air Hitam	Semarang Jaya	10

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat (2018), diketahui bahwa kondisi geografis Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta lautan yang luas menjadikan kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa melimpah, mulai dari pemandangan alamnya yang penuh pesona serta produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah. Sumber daya alam ini sangat potensial sebagai bahan baku industri dan jika dilakukan penanganan

pascapanen yang baik, maka dapat menjadi komoditas ekspor dalam bentuk bahan mentah atau *raw material*.

Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai salah satu sentra penghasil tanaman perkebunan. Sebagian besar luas lahan kering di Kabupaten Lampung Barat digunakan untuk perkebunan, yaitu mencapai 33,52 persen dari seluruh total penggunaan lahan. Sebagian besar dipakai untuk usaha perkebunan kopi, yang mencapai produksi sebesar 5.484, 6 ton pada tahun 2017. Komoditas kopi robusta menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat dan dikenal sebagai sentra penghasil kopi robusta terbesar di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2018).

B. Keadaan Umum Kecamatan Sekincau

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sekincau merupakan salah satu kecamatan dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Secara administrasi Kecamatan Sekincau terdiri dari 1 kelurahan yaitu Sekincau dan 4 desa atau biasa disebut pekon, yaitu Pampangan, Waspada, Tiga Jaya dan Giham Sukamaju. Secara geografis, Kecamatan Sekincau berbatasan dengan :

- a. Kecamatan Pagar Dewa di sebelah Utara
- b. Kecamatan Suoh di sebelah Selatan
- c. Kecamatan Batu Ketulis di sebelah Barat
- d. Kecamatan Way Tenong di sebelah Timur

Luas wilayah Kecamatan Sekincau adalah sekitar 11.828 Km². Luas wilayah menurut desa atau kelurahan di Kecamatan Sekincau tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah menurut desa atau kelurahan di Kecamatan Sekincau tahun 2017

Kelurahan	Luas (Km ²)
Tiga Jaya	2.670
Waspada	2.665
Giham Sukamaju	1.995
Sekincau	1.901
Pampangan	2.597
Total	11.828

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Barat, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa Desa Tiga Jaya merupakan desa dengan luas wilayah paling tinggi sebesar 2.670 Km² dan Kelurahan Sekincau memiliki luas wilayah paling rendah sebesar 1.901 Km². Koperasi Agro Panca Bhakti terletak di Kelurahan Sekincau dengan wilayah kerja meliputi Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan Kelurahan Sekincau sebagai letak Koperasi Agro Panca Bhakti karena letak kelurahan ini berada di tengah-tengah antara empat desa lainnya sehingga memudahkan para anggotanya untuk mengunjungi koperasi tersebut.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Sekincau pada akhir tahun 2017 adalah 18.564 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan

penduduk perempuan. Jumlah penduduk, *sex ratio* dan kepadatan penduduk Kecamatan Sekincau tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk, *sex ratio* dan kepadatan penduduk Kecamatan Sekincau tahun 2017

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				<i>Sex Ratio</i>	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
	Laki-laki	Perempuan	Total	%		
Tiga Jaya	1.414	1.211	2.652	14	117	98
Waspada	890	790	1.680	9	113	63
Giham Sukamaju	2.495	2.278	4.773	26	110	239
Sekincau	3.425	3.076	6.501	35	111	432
Pampangan	1.590	1.395	2.985	16	114	115
Kecamatan Sekincau	9.814	8.750	18.654	100	112	157

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Barat, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa Desa Waspada memiliki jumlah penduduk paling rendah yaitu 1.680 jiwa, sedangkan Kelurahan Sekincau memiliki jumlah penduduk paling tinggi yaitu 6.501 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sekincau adalah 157 jiwa/Km² dengan luas wilayah mencapai 11.828 hektare.

3. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau meliputi perkarangan, perladangan, perkebunan, tambak/kolam, hutan dan lainnya. Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat tahun 2017 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa setiap desa atau kelurahan di Kecamatan Sekincau memiliki penggunaan lahan paling luas untuk perkebunan.

Secara tofografi Kecamatan Sekincau memiliki wilayah dataran

bergelombang, berbukit sampai bergunung pada ketinggian \pm 1.000 m di atas permukaan laut. Iklim di Sekincau dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya, sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab cocok untuk tanaman perkebunan.

Tabel 10. Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, tahun 2017

No.	Penggunaan Lahan	Kecamatan Sekincau				
		Tiga jaya	Waspada	Giham Sukamaju	Sekincau	Pampangan
1	Sawah	-	3	35	2	30
2	Pekarangan	85	47	76	65	119
3	Peladangan	28	513	59	129	411
4	Perkebunan	1374	637	1315	1700	1152
5	Tambak/Kolam	2	10	8	7	9
6	Hutan	1170	741	270	-	601
	Jumlah	2659	1951	1763	1903	2322

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Barat, 2018

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan penunjang terlaksananya kegiatan sosial maupun ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan berlangsung setiap harinya. Akses jalan, keberadaan pasar, keberadaan koperasi, dan bank umum ini dapat menunjang pertumbuhan perekonomian di daerah sekitarnya. Berbagai sarana dan prasarana yang tersedia tersebut diharapkan mampu mendukung atau mempermudah kegiatan yang dilakukan penduduk Kecamatan Sekincau.

Prasarana jalan pada Kecamatan Sekincau memiliki jaringan jalan utama yang menuju ke arah Liwa (Pusat Ibu Kota Lampung Barat) dan Kota Bumi (Kabupaten Lampung Utara) serta Provinsi Lampung (Bandar

Lampung). Topografi Kecamatan Sekincau yang wilayahnya dataran bergelombang, berbukit, hingga bergunung menyebabkan beberapa titik jalan berada pada daerah rawan longsor. Pada tahun 2017, dari total panjang jalan yang ada, 26,05 km (52,94 persen) merupakan jalan berupa aspal, 11,07 km (22,5 persen) masih berupa kerikil/batu, dan sisanya 12,08 km (24,34 persen) masih berupa tanah. Kondisi infrastruktur jalan di Kecamatan Sekincau umumnya masih membutuhkan peningkatan dan pembangunan jalan di beberapa daerah terutama pada titik rawan longsor dan jalan yang masih berupa tanah. Kondisi ini dapat menghambat kegiatan perekonomian masyarakatnya terutama pada saat musim hujan. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, 2018).

Terdapat lembaga penunjang perekonomian masyarakat di Kecamatan Sekincau, salah satunya adalah lembaga keuangan. Masyarakat dapat menggunakan lembaga keuangan tersebut dalam hal simpan pinjam. Kecamatan Sekincau memiliki dua jenis lembaga keuangan yaitu satu unit bank dan satu unit koperasi. Bank yang ada di Kecamatan Sekincau adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), sedangkan satu unit koperasi yang masih aktif adalah Koperasi Agro Panca Bhakti. Letak bank dan koperasi berada di Kelurahan Sekincau dengan jarak yang berdekatan.

Lembaga penunjang perekonomian masyarakat tidak hanya lembaga keuangan, selain bank dan koperasi terdapat sarana lain seperti pasar. Kecamatan Sekincau memiliki tiga unit pasar tradisional yaitu pasar Sekincau setiap hari Rabu, pasar Pampangan setiap hari Jumat, dan pasar

giham setiap hari selasa. Pasar-pasar tersebut belum mampu mengakomodir seluruh kebutuhan masyarakatnya karena hanya buka sekali dalam seminggu serta hanya ada sedikit pedagang yang ada di pasar-pasar tersebut.

C. Gambaran Umum Koperasi Agro Panca Bhakti

1. Sejarah Koperasi Agro Panca Bhakti

Koperasi Agro Panca Bhakti merupakan satu-satunya koperasi yang masih aktif di Kelurahan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Koperasi ini pertama kali berdiri pada tanggal 23 Oktober 1998 dengan nomor badan hukum 05/BH/KDK.7.5/X/1998. Tujuan berdirinya Koperasi Agro Panca Bhakti adalah sebagai lembaga penyalur pupuk bantuan pemerintah kepada petani. Koperasi Agro Panca Bhakti kemudian mengalami mati suri dalam waktu yang lama karena pemerintah menghentikan penyaluran bantuan pupuk melalui koperasi. Pada tahun 2013 Koperasi Agro Panca Bhakti mulai aktif kembali dengan tujuan yang berbeda. Tujuan Koperasi Agro Panca Bhakti saat ini adalah sebagai lembaga petani kopi untuk mengolah dan menjual hasil kebun petani kopi (khususnya anggota koperasi) sehingga petani kopi tidak bergantung pada tengkulak dan mendapatkan hasil penjualan yang maksimal.

Latar belakang pendirian kembali Koperasi Agro Panca Bhakti diawali dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kelurahan Sekincau merupakan petani kopi yang mengalami kesulitan ekonomi karena harga

jual biji kopi yang tidak stabil dan cenderung rendah. Petani kopi biasanya menjual hasil kebun kepada tengkulak dalam bentuk biji kopi berasan mentah tanpa disortir dan diolah, sehingga harga yang didapatkan petani sangat rendah. Selain itu banyaknya petani kopi yang terjerat utang kepada tengkulak. Petani kopi biasanya berhutang kepada tengkulak untuk membeli pupuk dan membayar utangnya pada saat musim panen dengan bunga mencapai dua kali lipat. Hal tersebut menyebabkan petani terpaksa menjual hasil kebun mereka ke tengkulak dengan harga yang rendah.

Bapak Abdul Charis bersama dengan lima orang lainnya berusaha mengaktifkan kembali Koperasi Agro Panca Bhakti. Pada saat awal pendirian kembali Koperasi Agro Panca Bhakti hanya memiliki 17 orang anggota awal. Masyarakat (terutama petani) enggan bergabung dalam Koperasi Agro Panca Bhakti karena citra koperasi dimata masyarakat yang buruk dan juga koperasi ini telah lama mati. Perkembangan jumlah anggota Koperasi Agro Panca Bhakti selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan jumlah anggota Koperasi Agro Panca Bhakti tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah anggota (orang)
2014	21
2015	48
2016	54
2017	48
2018	46

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah anggota Koperasi Agro Panca Bhakti mengalami penurunan selama dua tahun

terakhir. Penurunan jumlah anggota tersebut dikarenakan anggota koperasi sudah tidak menjalankan usahatani kopi lagi. Tahun 2018 anggota Koperasi Agro Panca Bhakti adalah 46 orang, namun dari jumlah tersebut anggota koperasi yang masih menjalankan usahatani kopi adalah 34 orang. Anggota koperasi yang tidak menjalankan usahatani kopi beranggapan bahwa pendapatan usahatani kopi tidak lagi menguntungkan sehingga kebun kopi mereka beralih fungsi lahan menjadi kebun sayuran.

Untuk menjadi anggota Koperasi Petani Kopi Agro Panca Bhakti, calon anggota harus memenuhi beberapa syarat seperti memiliki komitmen dan loyalitas terhadap koperasi, membayar simpanan pokok dan simpanan wajib. Besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib ditentukan dan disepakati oleh seluruh anggota Koperasi. Simpanan pokok Koperasi Agro Panca Bhakti adalah Rp 1.000.000,00 dibayarkan kepada bendahara saat awal mendaftar menjadi anggota koperasi atau rapat anggota tahunan (RAT). Untuk simpanan wajib anggota dalam setahun, Koperasi Agro Panca Bhakti mewajibkan anggotanya membayar dalam bentuk 5 kg biji kopi berasan yang diolah secara *full washed* (Setara Rp 175.000,00) disetorkan maksimal pada bulan september. Simpanan wajib anggota tersebut merupakan bahan baku utama pembuatan kopi *roasting* dan kopi bubuk premium. Perkembangan struktur permodalan Koperasi Agro Panca Bhakti selama dua tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perkembangan struktur permodalan Koperasi Agro Panca Bhakti tahun 2017-2018

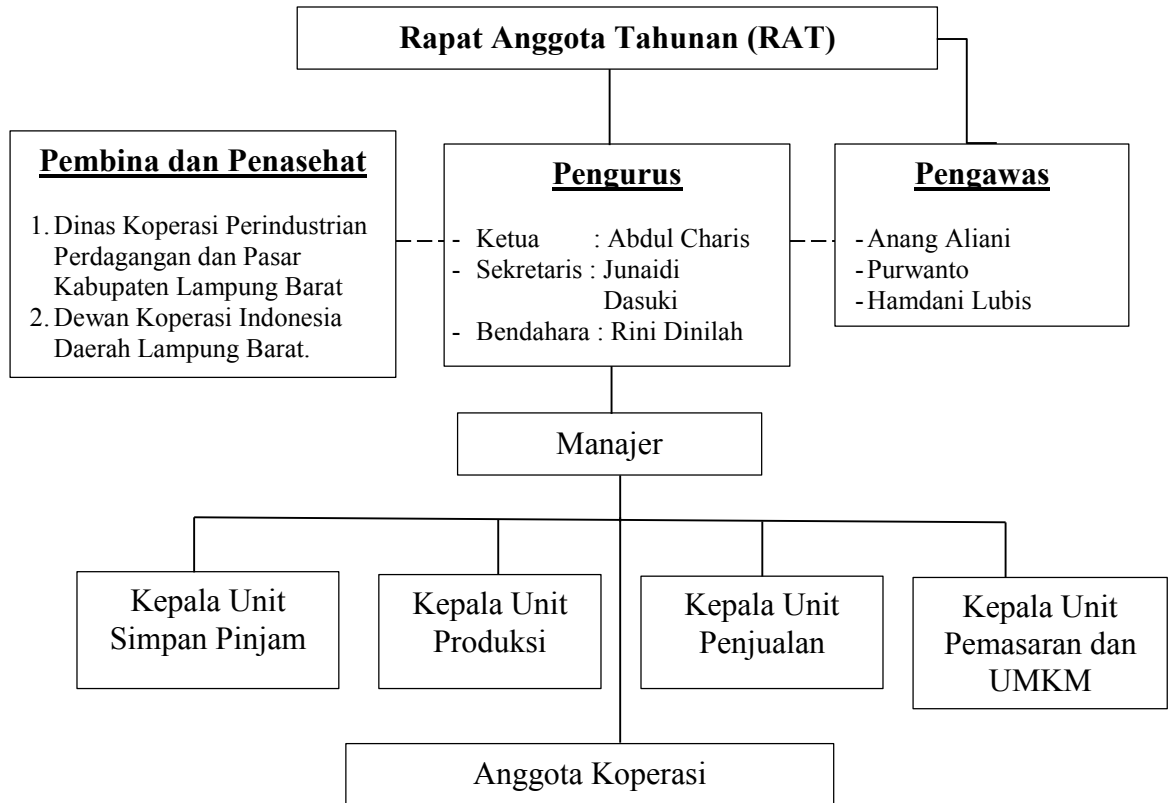
No.	Modal Koperasi	Tahun 2016 (Rp)	Tahun 2017 (Rp)
1.	Modal Sendiri		
	a. Simpanan Pokok	44.800.000,00	46.000.000,00
	b. Simpanan Wajib	1.860.000,00	5.750.000,00
	c. Simpanan Sukarela	101.000,00	6.250.000,00
	d. Donasi atau hibah	450.000.000,00	450.000.000,00
	e. SHU tahun berjalan	580.000,00	9.459.000,00
2.	Modal Pinjaman	24.240.000,00	56.750.000,00
	Jumlah	521.581.000,00	574.209.000,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa perkembangan modal Koperasi Agro Panca Bhakti selama dua tahun terakhir mengalami kenaikan sebesar Rp 52.628.000,00. Modal Koperasi Agro Panca Bhakti terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, donasi/hibah, dan sisa hasil usaha (SHU) tahun berjalan. Modal pinjaman Koperasi Agro Panca Bhakti diperoleh dari pinjaman pada anggota dan lembaga keuangan lainnya.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai suatu hubungan tanggungjawab dan wewenang dengan pembagian kerja yang jelas. Struktur organisasi Koperasi Agro Panca Bhakti terdiri atas RAT, pengurus, pengawas, penasehat, manajer, kepala unit simpan pinjam, kepala unit produksi, kepala unit penjualan, kepala unit pemasaran dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), dan anggota. Struktur organisasi Koperasi Agro Panca Bhakti terakhir kali mengalami

pembaharuan pada Februari tahun 2018. Struktur organisasi Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Struktur organisasi Koperasi Agro Panca Bhakti

Gambar 4 menunjukkan bahwa struktur organisasi tertinggi di Koperasi Agro Panca Bhakti adalah Rapat Anggota Tahunan (RAT). Koperasi Agro Panca Bhakti rutin menggelar RAT setiap tahun antara bulan Januari dan Februari. Koperasi Agro Panca Bhakti telah melaksanakan RAT sebanyak lima kali. RAT dapat menjadi sarana pengambilan keputusan untuk menentukan penasehat, pengurus, dan pengawas. Badan pengawas memiliki peranan sebagai pengarah, pembimbing, dan pembina dalam kegiatan koperasi. Pengurus berperan sebagai penggerak setiap bagian kegiatan usaha koperasi. Periode kepengurusan Koperasi Agro Panca

Bhakti saat ini adalah selama tiga tahun. Koperasi Agro Panca Bhakti belum pernah mengalami pergantian pengurus karena pengurus yang lama terpilih kembali saat RAT tahun 2018.

3. Sarana dan Prasarana

Koperasi Agro Panca Bhakti belum memiliki kantor sekretariat. Bangunan yang dimiliki oleh Koperasi Agro Panca Bhakti dialih fungsikan menjadi gudang penyimpanan hasil kebun anggotanya dan tempat diadakan RAT atau pertemuan-pertemuan tertentu. Bangunan yang dimiliki Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Bangunan Koperasi Agro Panca Bhakti

Berdasarkan Gambar 5. dapat dilihat bahwa bangunan yang dimiliki oleh Koperasi Agro Panca Bhakti sudah permanen. Bangunan ini hanya dibuka dua minggu sekali (saat melakukan kegiatan pengovenan biji kopi) atau saat-saat tertentu saja. Sarana dan prasarana pada bangunan ini adalah

satu sumur bor, meja, dan kursi. Di belakang bangunan milik Koperasi Agro Panca Bhakti ini terdapat lapangan dan sebuah bangunan semi permanen tempat mengoven biji kopi.

4. Unit usaha

Koperasi Agro Panca Bhakti termasuk jenis koperasi *multi purpose* dengan unit usaha yang dijalankan adalah unit usaha simpan pinjam, unit usaha produksi, unit usaha penjualan, dan unit usaha pemasaran UMKM. Unit-unit usaha yang dijalankan Koperasi Agro Panca Bhakti bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para anggota, khususnya kebutuhan yang berkaitan dengan mata pencaharian anggota koperasi. Sebagian besar mata pencaharian anggota Koperasi Agro Panca Bhakti adalah dibidang pertanian.

a. Unit usaha simpan pinjam

Unit usaha simpan pinjam ditujukan untuk melayani kegiatan penyimpanan dan peminjaman uang anggota koperasi. Koperasi Agro Panca Bhakti menerima simpanan dalam bentuk uang dan biji kopi berasan pilihan yang dapat diuangkan dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Simpanan para anggota ini biasanya diambil saat pelaksanaan RAT

Koperasi Agro Panca Bhakti menyediakan fasilitas pinjaman kepada anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau modal usaha petani. Koperasi Agro Panca Bhakti tidak menerapkan sistem bunga dalam kegiatan ini sehingga anggota membayarkan pinjaman mereka

dengan jumlah uang yang sama. Jumlah pinjaman yang ditawarkan maksimal adalah Rp 2.000.000,00 dengan jangka waktu enam bulan. Anggota yang ingin meminjam uang dapat mengajukan peminjaman kepada pengurus atau kepala unit usaha yang kemudian akan dibahas pada saat pertemuan rutin apakah peminjaman disetujui atau tidak. Koperasi Agro Panca Bhakti melakukan pertemuan rutin setiap dua bulan sekali disalah satu rumah anggota secara bergiliran.

b. Unit usaha produksi

Unit usaha produksi bertujuan untuk mengolah biji kopi berasan pilihan menjadi produk olahan kopi *roasting* dan kopi bubuk. Kopi bubuk yang dihasilkan terbagi atas tiga jenis yaitu kopi bubuk *grade* “premium”, kopi bubuk *grade* “Eka”, dan kopi bubuk *grade* “Teri”. Produk olahan kopi yang dihasilkan Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Produk olahan Koperasi Agro Panca

Gambar 6 menunjukkan bahwa kemasan produk olahan Koperasi Agro Panca Bhakti berbeda yang menggambarkan tingkatan kualitas produk. Perbedaan kualitas tersebut didasarkan pada bahan baku yang digunakan. Kopi *roasting* dan kopi bubuk *grade* premium menggunakan biji kopi yang diolah secara *full washed*, sedangkan kopi bubuk *grade* “Eka” dan “Teri” menggunakan biji kopi asalan.

Koperasi Agro Panca Bhakti melakukan kegiatan pengolahan biji kopi sebanyak dua kali dalam sebulan atau disesuaikan dengan stok produk di kios dan jumlah permintaan konsumen. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah dari anggota koperasi itu sendiri, sehingga anggota yang berpartisipasi dalam kegiatan produksi akan mendapat penghasilan tambahan. Total omset penjualan bulanan Koperasi Agro Panca Bhakti mencapai Rp 35.000.000,00 per bulan atau lebih.

c. Unit Usaha Penjualan

Unit usaha penjualan merupakan unit usaha yang bertugas mengelola penjualan produk yang dihasilkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti. Kios Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7 menunjukkan bahwa bangunan kios Koperasi Agro Panca Bhakti merupakan bangunan semi permanen. Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki kios yang strategis yaitu terletak di pinggir Jalan Lintas Liwa Kelurahan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Kios ini

letaknya terpisah dengan bangunan Koperasi Agro Panca Bhakti pada Gambar 4. Kios ini menjual produk yang dihasilkan unit produksi dan beberapa produk yang dititipkan oleh anggota koperasi. Kios ini buka setiap hari dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB.



Gambar 7. Kios Koperasi Agro Panca Bhakti

d. Unit usaha pemasaran dan UMKM

Unit usaha pemasaran dan UMKM bertugas untuk menampung dan memasarkan produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat di sekitar koperasi untuk dipasarkan bersama produk Koperasi Agro Panca Bhakti. Produk-produk tersebut dapat dititipkan di kios atau dibawa saat ada acara yang diikuti oleh Koperasi Agro Panca Bhakti. Koperasi Agro Panca Bhakti sering mengikuti berbagai festival baik di dalam atau di luar Provinsi Lampung mewakili Kabupaten Lampung Barat untuk mengenalkan dan memasarkan produk olahan kopinya.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Pengurus Koperasi

Responden penelitian ini salah satunya adalah pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti yang terdiri dari ketua koperasi, sekretaris koperasi, dan dua kepala unit usaha. Karakteristik responden meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, dan jabatan. Karakteristik responden pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti

Nama	Jabatan	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan
Abdul Charis	Ketua	54	SMA/Sederajat
Junaidi Dasuki	Sekretaris	40	S1
Jumadi	Kepala Unit Produksi	28	SMA/Sederajat
Marliyah	Kepala Unit Penjualan	45	SMA/Sederajat

Tabel 13 menunjukkan bahwa pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan umur masuk dalam katagori usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti tersebut masih cukup potensial untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada Koperasi Agro Panca Bhakti.

Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir, kreativitas, dan kemampuan seseorang untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang

berguna untuk meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah untuk menerima atau mengadopsi inovasi baru. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan, semakin sulit untuk menerima atau mengadopsi inovasi baru. Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti sebanyak 3 orang merupakan lulusan SLTA/SMA dan 1 orang merupakan lulusan S1. Tingkatan pendidikan pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti tergolong cukup tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, diasumsikan pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dengan mudah menerima atau mengadopsi segala macam inovasi baru guna memperlancar kegiatan usaha koperasi.

B. Karakteristik Anggota Koperasi

Anggota Koperasi Agro Panca Bhakti yang menjadi responden pada penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Pemilihan responden tersebut berdasarkan status keaktifan di Koperasi Agro Panca Bhakti dan merupakan petani yang mengusahakan kopi. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan responden, dan pekerjaan sampingan.

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan umur petani akan berpengaruh terhadap kinerja dalam berusahatani. Menurut Mantra (2004), penggolongan umur dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu kelompok usia muda atau belum

produktif secara ekonomi (umur 0 – 14 tahun), kelompok usia dewasa atau usia produktif secara ekonomi (umur 15-64 tahun), dan kelompok usia tua atau usia tidak lagi produktif secara ekonomi (umur >65 tahun). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa umur termuda anggota koperasi adalah 28 tahun, dan umur tertua adalah 70 tahun. Berdasarkan hasil penelitian usia rata-rata anggota koperasi adalah 45,76 tahun. Sebaran anggota koperasi berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan kelompok umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	28 – 41	13	38,24
2.	42 – 55	16	47,06
3.	56 – 70	5	14,71
Jumlah		34	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi berada pada kelompok umur 42 – 55 tahun yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 47,06 persen. Apabila dilihat dari klasifikasi umur secara ekonomi, sebagian besar anggota koperasi berada pada kelompok usia produktif sebanyak 33 orang atau 97,06 persen. Jumlah anggota koperasi yang termasuk ke dalam kelompok umur tidak produktif hanya satu orang atau 2,94 persen. Hal itu menjelaskan bahwa anggota Koperasi Agro Panca Bhakti cukup potensial dalam menjalankan usahanya, karena termasuk ke dalam kelompok umur produktif secara ekonomi.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan mengambil tindakan. Menurut Suratiyah (2008), petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal penting dalam pelaksanaan usahatani. Sebaran anggota koperasi berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	20,59
2.	SMP	10	29,41
3.	SMA/Sederajat	14	41,18
4.	S1	3	8,82
Jumlah		34	100,00

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa semua anggota koperasi pernah mendapatkan pendidikan formal. Jumlah anggota koperasi terbanyak masuk ke dalam tingkat pendidikan SMA, yaitu sebesar 41,18 persen. Jumlah anggota koperasi paling sedikit berada di tingkat pendidikan S1. Hal itu menunjukkan bahwa anggota Koperasi Agro Panca Bhakti sudah cukup baik untuk menerima inovasi dalam mengembangkan usahanya.

3. Pekerjaan Sampingan

Sebagian besar anggota koperasi memiliki pekerjaan sampingan selain petani kopi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan sampingan anggota

koperasi bermacam-macam seperti guru, pedagang, wiraswasta, dan lain-lain. Sebaran anggota koperasi berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan pekerjaan sampingan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Buruh tani	1	2,94
2.	Buruh bangunan	2	5,88
3.	Guru	3	8,82
4.	Pedagang	5	14,71
5.	Petani Sayuran	17	50,00
6.	PNS	1	2,94
7.	Wiraswasta	4	11,76
8.	Tidak ada	1	2,94
Jumlah		34	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa pekerjaan sampingan terbanyak adalah petani sayuran dengan persentase sebesar 50 persen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa banyak petani kopi yang mengganti sebagian lahannya menjadi tanaman sayuran. Hal tersebut dikarenakan hasil dari tanaman sayuran dianggap lebih besar dan menguntungkan dibandingkan tanaman kopi.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah keseluruhan anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya yang menetap dalam satu atap dan menjadi tanggungan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan yang diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3 orang. Sebaran

anggota koperasi berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada

Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan jumlah anggota keluarga

No.	Tanggungannya keluarga	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	5	14,71
2.	3 – 4	26	76,47
3.	5 – 6	3	8,82
Jumlah		34	100,00

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa 76,47 persen atau 26 anggota koperasi memiliki jumlah anggota keluarga antara 3 sampai 4 orang. Hal ini menunjukkan jika anggota Koperasi Agro Panca Bhakti tidak memiliki jumlah anggota yang terlalu besar.

5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah lama waktu anggota koperasi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pengalaman yang dimiliki anggota koperasi dalam berusahatani, maka diharapkan anggota koperasi semakin terampil dalam melakukan usahatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data pengalaman berusahatani anggota koperasi tertinggi adalah 55 tahun dan terendah adalah 5 tahun. Sebaran anggota koperasi berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa persentase responden terbanyak memiliki pengalaman usahatani antara 5 – 21 tahun. Persentase tersebut tidak

Tabel 18. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan pengalaman berusahatani

No.	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	5 – 21	16	47,06
2.	22 – 38	15	44,12
3.	39 – 55	3	8,82
	Jumlah	34	100,00

memiliki selisih yang signifikan dengan pengalaman usahatani antara 22 – 38 tahun. Kurun waktu dalam berusahatani yang cukup lama menunjukkan bahwa anggota Koperasi Agro Panca Bhakti sudah cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani.

6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan merupakan besarnya lahan yang digunakan anggota koperasi untuk melakukan kegiatan usahatani. Luas lahan usahatani dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh anggota koperasi setiap tahunnya. Semakin luas lahan yang dimiliki anggota koperasi, maka akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya. Menurut Sajogyo (2002) (dalam Utami 2016) pengelompokan luas lahan yang dimiliki petani dibagi menjadi tiga yaitu petani gurem (0,00 – 0,50 ha), petani kecil (0,55 – 1,00 ha), dan petani kaya (lebih besar dari 1,00 ha). Sebaran anggota koperasi berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa anggota koperasi dengan luas lahan 0,51 – 1,00 ha memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 44,12 persen. Persentase tersebut tidak memiliki selisih yang signifikan dengan sebaran responden yang memiliki luas lahan > 1,00 ha.

Tabel 19. Sebaran anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berdasarkan luas lahan

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah responden (orang)	Persentase(%)
1.	0,00 - 0,50	5	14,71
2.	0,51 - 1,00	15	44,12
3.	>1,00	14	41,18
Jumlah		34	100,00

Status kepemilikan lahan akan berpengaruh terhadap pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh anggota koperasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan yang diusahakan anggota koperasi tersebut merupakan lahan sendiri, tidak ada lahan yang disewa atau disakap dengan status kepemilikan lahan berupa milik sendiri. Oleh karena itu, anggota Koperasi Agro Panca Bhakti tidak perlu lagi membayar biaya sewa lahan atau membagi hasil pendapatan usahatannya karena lahan yang digarap merupakan hak milik.

7. Umur Tanaman

Usia tanaman merupakan satuan waktu yang mengukur waktu pertumbuhan tanaman. Usia tanaman milik anggota Koperasi Agro Panca Bhakti berbeda-beda. Hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan dalam proses kepemilikan lahan tersebut. Beberapa anggota koperasi yang memiliki tanaman kopi dengan cara menanam sendiri dan ada juga yang memperoleh sebagai pemberian dari orang tua. Sebaran usia tanaman milik anggota koperasi dapat dilihat pada Tabel 20.

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat bahwa 76,47 persen responden memiliki umur tanaman antara 22 – 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada

Tabel 20. Sebaran usia tanaman anggota Koperasi Agro Panca Bhakti

No.	Usia tanaman (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	4 – 12	5	14,71
2.	13 – 21	3	8,82
3.	22 – 30	26	76,47
Jumlah		34	100,00

daerah penelitian sebagian besar anggota koperasi memperoleh lahan tersebut sebagai bentuk warisan sehingga anggota koperasi bertugas melanjutkan usahatani kopi. Peremajaan tanaman yang jarang dilakukan membuat tanaman tersebut berumur cukup lama. Anggota koperasi hanya akan melakukan kegiatan peremajaan tanaman apabila tanaman kopi tersebut telah rusak atau telah mati. Menurut Evizal (2014) umur peremajaan tanaman kopi adalah 8 – 10 tahun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut karena anggota koperasi hanya akan melakukan kegiatan peremajaan tanaman kopi apabila tanaman kopi telah rusak atau mati.

C. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Penyediaan sarana produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung kegiatan usahatani. Sarana produksi yang digunakan pada usahatani kopi adalah pupuk, pestisida, alat-alat pertanian, dan tenaga kerja. Tersedianya sarana produksi pertanian harus sesuai dengan kriteria 6 tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat jenis, dan tepat harga. Menurut Oktaviana, Lestari, dan Indriani (2016) tersedianya faktor dan sarana produksi dari segi kualitas, kuantitas, waktu dan biaya yang tepat sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan agribisnis. Berikut adalah

deskripsi mengenai kriteria 6 tepat penyediaan sarana produksi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti.

1. Tepat Waktu

Waktu merupakan salah satu faktor penting dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Semakin baik pengelolaan waktu dalam penyediaan sarana produksi pertanian, maka petani akan terhindar dari beberapa kendala dalam kegiatan usahatani. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria waktu dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria waktu

Sarana Produksi	Harapan	Kenyataan
Pupuk	Penyediaan pupuk kimia bersubsidi dapat dilakukan 2 kali dalam setahun.	Pupuk kimia sering mengalami kelangkaan saat musim pemupukan dan keterbatasan modal sehingga petani hanya bisa melakukan pemupukan sekali dalam setahun.
Pestisida	Pestisida tersedia sesuai dengan waktu akan digunakan.	Pestisida selalu tersedia tepat waktu.
Peralatan pertanian	Peralatan pertanian yang dibutuhkan petani tersedia tepat waktu.	Peralatan pertanian selalu tersedia tepat waktu.
Tenaga kerja	Kebutuhan tenaga kerja selalu tepat waktu pada saat dibutuhkan.	Kebutuhan tenaga kerja selalu tersedia saat waktu dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu tersedianya sarana produksi pupuk belum sesuai dengan waktu kebutuhan petani. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Virgiana (2018) yang menyatakan bahwa penyediaan

sarana produksi usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu yang berkaitan dengan waktu telah tepat dikarenakan sarana produksi telah dipenuhi sebelum dibutuhkan yaitu saat sebelum musim tanam.

Pestisida dan peralatan pertanian selalu tersedia sesuai dengan waktu yang dibutuhkan karena mudah didapatkan di pasar atau kios-kios pertanian.

Pestisida dan peralatan pertanian yang digunakan bukan hanya untuk tanaman kopi saja melainkan juga dapat digunakan untuk tanaman lain, sehingga kios pertanian selalu memperhatikan ketersediaan pestisida dan peralatan pertanian tersebut di toko. Adapun kebutuhan tenaga kerja selalu tepat waktu karena penggunaan tenaga kerja biasanya merupakan tenaga kerja dalam keluarga dan dibantu oleh tetangga terdekat atau kerabat.

Pupuk yang digunakan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti kebanyakan adalah jenis pupuk kimia subsidi karena harganya lebih murah dibandingkan pupuk kimia nonsubsidi. Kendala yang dihadapi adalah ketersediaan pupuk kimia bersubsidi yang terbatas menyebabkan kelangkaan saat musim pemupukan kopi tiba (sebelum atau sesudah musim hujan). Cara mendapatkan pupuk kimia bersubsidi adalah memesan terlebih dahulu dan menunggu pupuk beberapa lama. Lama menunggu pupuk kimia subsidi datang adalah berkisar satu minggu sampai satu bulan. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya anggota koperasi menunda waktu pemupukan atau melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang.

2. Tepat Tempat

Pemenuhan kebutuhan akan sarana produksi berkaitan erat dengan ketersediaan tempat. Tempat menjual sarana produksi yang dekat dengan lahan petani dan mudah dijangkau sangat penting untuk kelancaran kegiatan usahatani. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tempat dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tempat

Sarana Produksi	Harapan	Kenyataan
Pupuk	Tempat penjualan pupuk mudah dijangkau oleh petani.	Tempat penjualan pupuk mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal petani.
Pestisida	Kios pertanian terletak dekat dengan tempat tinggal petani.	Kios pertanian dekat dengan rumah petani sehingga mempermudah petani mendapatkan pestisida.
Peralatan pertanian	Kios pertanian terletak dekat dengan tempat tinggal petani.	Letak kios pertanian yang menjual alat pertanian dekat dengan rumah petani sehingga mudah dijangkau.
Tenaga kerja	Tempat yang menyediakan tenaga kerja mudah ditemukan.	Tempat yang menyediakan tenaga kerja mudah ditemukan, karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga berasal dari tetangga atau kerabat dekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penyediaan sarana produksi sudah tepat tempat karena terjangkau tempat penyedia sarana produksi pertanian. Anggota Koperasi Agro Panca Bhakti yang tergabung

dalam kelompok tani mendapatkan pupuk kimia (subsidi) dengan cara datang langsung ke tempat penyimpanan pupuk masing-masing kelompok tani dan lokasinya tidak jauh dari rumah anggota koperasi. Selain melalui kelompok tani, beberapa anggota Koperasi Agro Panca Bhakti ada yang mendapatkan pupuk kimia dengan membeli ke kios pertanian yang mudah dijangkau dari tempat tinggalnya. Pupuk kandang atau organik didapatkan petani dari membeli ke toko pertanian atau membeli dengan tetangga yang memiliki ternak, sehingga pembelian pupuk ini lokasinya dekat dengan rumah.

Untuk pestisida dan peralatan pertanian, anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dapat membeli di toko pertanian baik dekat dengan perumahan petani atau di pasar setiap hari rabu, jum'at, dan selasa. Tempat penyediaan tenaga kerja juga mudah untuk didapatkan karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, adapun penggunaan tenaga kerja luar keluarga berasal dari tetangga atau kerabat dekat mereka itu sendiri.

3. Tepat Kualitas

Kualitas sarana produksi yang digunakan akan mempengaruhi hasil produksi kopi. Sarana produksi yang digunakan harus berkualitas baik agar mendapatkan hasil produksi sesuai dengan harapan. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria kualitas dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23 menunjukkan bahwa secara umum, kualitas penggunaan sarana produksi sudah tepat kualitas kecuali peralatan pertanian. Penggunaan sarana produksi yang berkualitas dipengaruhi oleh pengalaman usahatani karena

responden telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pemilihan kualitas sarana produksi.

Tabel 23. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria kualitas

Sarana Produksi	Harapan	Kenyataan
Pupuk	Pupuk kimia yang digunakan memiliki label izin produksi pada kemasan.	Pupuk kimia yang digunakan memiliki label izin produksi pada kemasan.
Pestisida	Pestisida yang digunakan memiliki izin produksi yang dikeluarkan oleh pabrik.	Pestisida yang digunakan memiliki izin produksi yang dikeluarkan oleh pabrik.
Peralatan pertanian	Peralatan pertanian yang digunakan merupakan alat pertanian modern.	Peralatan pertanian yang digunakan masih tradisional dan transisi.
Tenaga kerja	Kerja para tenaga kerja sesuai dengan yang diharapkan.	Kerja para tenaga kerja sesuai dengan yang diharapkan.

Pupuk dan pestisida yang digunakan telah memiliki izin produksi yang terletak pada label sehingga terjamin dan aman. Penggunaan pupuk organik juga memiliki beberapa aturan seperti kotoran kambing yang telah didiamkan terlebih dahulu. Pestisida yang digunakan oleh anggota koperasi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keefektifan dalam mengendalikan hama dan penyakit. Peralatan pertanian yang digunakan masih tradisional dan transisi.

4. Tepat Kuantitas

Kuantitas sarana produksi pertanian yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan lahan petani. Pemakaian sarana produksi yang tidak berimbang

dengan kebutuhan dapat menyebabkan hasil produksi yang didapatkan tidak optimal. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria kuantitas dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria kuantitas

Sarana Produksi	Harapan	Kenyataan
Pupuk	Jumlah penggunaan pupuk sesuai dengan anjuran dari Pusat Penelitian Perkebunan.	Jumlah penggunaan pupuk kurang dari anjuran dari Pusat Penelitian Perkebunan.
Pestisida	Jumlah pestisida tersedia sesuai dengan kebutuhan.	Jumlah pestisida tersedia sesuai dengan kebutuhan.
Peralatan pertanian	Jumlah peralatan pertanian tersedia sesuai dengan kebutuhan.	Jumlah peralatan pertanian tersedia sesuai dengan kebutuhan.
Tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.	Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kuantitas sarana produksi berupa pestisida, alat pertanian, dan tenaga kerja tidak terdapat masalah.

Berikut merupakan rata-rata penggunaan pupuk anggota Koperasi Agro Panca Bhakti. Rata - rata penggunaan pupuk per usahatani dan per hektare, serta anjuran pupuk yang disarankan pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 25.

Berdasarkan Tabel 25, rata-rata jumlah penggunaan pupuk belum memenuhi kriteria tepat kuantitas karena belum sesuai dengan anjuran dari Pusat Penelitian Perkebunan (2010). Kendala dalam pemenuhan kuantitas pupuk adalah pupuk kimia (bersubsidi) sering mengalami kelangkaan pada saat

memasuki musim pemupukan dan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Selain itu, petani beranggapan bahwa penggunaan pupuk yang berlebihan dapat menyebabkan tanah menjadi keras dan mengurangi kesuburan tanah.

Tabel 25. Rata - rata penggunaan pupuk per usahatani dan per hektare pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau Tahun 2017

Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg/Tahun)	Anjuran (Kg/Tahun)
Per (usahatani) 1,33 hektare		
Urea	129,41	–
NPK Phonska	180,88	–
Kandang	691,18	–
KCl	10,29	–
ZA	50,00	–
NPK Mutiara	5,88	–
Per hectare		
Urea	99,55	800 – 1.000
NPK Phonska	139,14	400 – 500
Kandang	531,67	3.500 – 5.000
KCl	7,92	500 – 625
ZA	38,46	–
NPK Mutiara	4,52	–

5. Tepat Jenis

Jenis sarana produksi pertanian yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan petani. Jenis sarana produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan tanaman tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat jenis dapat dilihat pada

Tabel 26.

Berdasarkan Tabel 26, sarana produksi pertanian berupa pupuk, pestisida, peralatan pertanian, dan tenaga kerja telah memenuhi kriteria tepat jenis.

Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk organik dan pupuk anorganik (pupuk kimia). Pupuk organik bermanfaat untuk meningkatkan kualitas

Tabel 26. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria jenis

Sarana Produksi	Harapan	Kenyataan
Pupuk	Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan anorganik.	Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan anorganik.
Pestisida	Pestisida yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pestisida yang dibutuhkan.	Pestisida yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pestisida yang dibutuhkan.
Peralatan pertanian	Peralatan pertanian yang digunakan sesuai dengan peralatan pertanian yang dibutuhkan.	Peralatan pertanian yang digunakan sesuai dengan peralatan pertanian yang dibutuhkan.
Tenaga kerja	Jenis tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan tenaga kerja yang dibutuhkan	Jenis tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan tenaga kerja yang dibutuhkan

lahan secara berkelanjutan dan mengurangi pencemaran lingkungan, namun pupuk organik memiliki kandungan unsur hara dalam jumlah sedikit dan membutuhkan waktu yang lama untuk diserap tanaman. Untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman, petani menggunakan jenis pupuk anorganik karena kandungan unsur hara yang terkandung dalam pupuk anorganik cepat terurai dan lebih mudah terserap oleh tanaman.

Pestisida digunakan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit secara kimiawi. Penggunaan pestisida sesuai dengan jenis yang dibutuhkan serta ketersediaan dana yang dimiliki petani. Lahan yang banyak ditumbuhi gulma maka diperlukan herbisida seperti *roundup*, *gramaxone*, dan *kleen up*, namun apabila tanaman terserang hama maka menggunakan *regent* dan *fastac*.

Penggunaan alat pertanian yang dipakai antara lain adalah cangkul, parang/golok, sprayer, ginjar, dan terpal untuk mendukung kegiatan usahatani. Penggunaan jenis sarana produksi disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan berusahatani yang sedang dilakukan. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani ini adalah tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jenis tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan tenaga kerja yang dibutuhkan dan kemampuan petani membayar tenaga kerja luar keluarga.

6. Tepat Harga

Harga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses usahatani karena akan berdampak pada besarnya biaya yang dikeluarkan. Sarana produksi pertanian memiliki harga yang berbeda-beda. Penyediaan sarana produksi pertanian berdasarkan kriteria tepat harga secara umum sudah memenuhi kriteria tepat harga.

Harga pupuk relatif sama dan murah dikarenakan adanya subsidi dari pemerintah sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian responden yang membeli pupuk bersubsidi lewat kelompok tani mendapatkan harga sedikit lebih murah dibandingkan membeli di kios pertanian. Perbedaan harga tersebut berkisar antara Rp 200,00/kg hingga Rp 400,00/kg. Hal tersebut dikarenakan tidak semua responden tergabung dalam kelompok tani.

Harga pestisida sesuai dengan jenis pestisida dan kemampuan dari pestisida tersebut, sehingga responden dapat memilih jenis pestisida yang akan

digunakan. Terdapat beberapa merek pestisida yang cukup mahal, meski begitu beberapa responden tetap membeli pestisida tersebut karena kebutuhan. Adapun upah tenaga kerja disetarakan oleh petani baik tenaga kerja pria maupun wanita yaitu Rp50.000,00 per hari. Berdasarkan hasil penelitian, harga alat pertanian mengalami kenaikan tetapi tidak terlalu tinggi sehingga masih dapat terjangkau.

D. Subsistem Usahatani

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai struktur biaya, penerimaan dan pendapatan dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Analisis pendapatan usahatani ini menggunakan hasil perhitungan rata-rata dari petani dengan luas lahan rata-rata 1,33 hektare dalam periode satu tahun. Hasil dari analisis ini dapat menjadi gambaran umum mengenai pendapatan yang diperoleh petani dari hasil budidaya kopi robusta yang dilakukan.

1. Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani kopi terdiri dari biaya pupuk, pestisida, dan penyusutan alat. Biaya-biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam waktu satu tahun.

a. Biaya pupuk

Pemupukan tanaman kopi bertujuan untuk menambahkan unsur hara tanah sehingga mempercepat pertumbuhan dan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi kopi. Anggota Koperasi Agro Panca Bhakti

biasanya melakukan pemupukan sebanyak sekali dalam setahun dengan dosis yang tinggi. Dosis yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan luas lahan dan modal yang dimiliki oleh masing-masing anggota tersebut, sehingga menyebabkan perbedaan penggunaan pupuk untuk usahatani kopi. Rata-rata penggunaan pupuk dan biaya yang dikeluarkan oleh anggota koperasi agro panca bhakti dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Rata-rata penggunaan dan biaya pupuk anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau

Jenis Pupuk	Harga (Rp/Kg)	Per 1,33 ha		Per 1,00 ha
		Jumlah (Kg)	Biaya (Rp/tahun)	Biaya (Rp/tahun)
Urea	2.092,31	129,41	270.769,23	203.450,91
NPK Phonska	2.953,33	180,88	534.205,88	410.392,27
KCl	2.800,00	10,29	28.823,53	21.657,46
ZA	2.040,00	50,00	102.000,00	76.640,88
NPK Mutiara	10.000,00	5,88	58.823,53	44.198,90
Pupuk kandang	300,00	691,18	207.352,94	155.801,10
Total			1.201.975,11	912.141,52

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dalam setahun adalah sebesar Rp912.141,52 per ha. Jumlah pupuk yang paling banyak digunakan adalah pupuk kandang karena harganya yang sangat murah. Hal ini memberikan keuntungan bagi anggota karena dapat menekan biaya yang dikeluarkan. Biaya pupuk yang paling tinggi adalah biaya NPK Phonska karena pupuk ini merupakan pupuk kimia yang jumlah penggunaannya paling tinggi dan termasuk golongan pupuk subsidi.

b. Biaya Pestisida

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengendalikan serangan hama dan penyakit tanaman pada saat kegiatan usahatani, sementara herbisida adalah jenis pestisida yang digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma atau tanaman pengganggu.

Penyemprotan pestisida ini dibantu dengan alat yang bernama *hand sprayer* agar menghemat waktu penyemprotan. Pestisida yang digunakan anggota koperasi antara lain adalah *regent* dan *fastac*, sedangkan herbisida yang digunakan adalah *roundup*, *gramaxone*, *kleenup*, dan *zenus*. Rata-rata penggunaan pestisida oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata penggunaan pestisida oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau

Merek Dagang Pestisida	Harga (Rp/liter)	Per 1,33 Ha		Per 1 Ha
		Jumlah (Liter)	Biaya (Rp/tahun)	Biaya (Rp/tahun)
<i>Roundup</i>	74.204,55	3,41	253.168,45	194.226,02
<i>Gramaxone</i>	67.266,67	1,59	106.853,29	80.274,03
<i>Kleen up</i>	62.000,00	1,97	122.176,47	91.801,10
<i>Regent</i>	303.846,15	0,18	54.960,41	41.296,22
<i>Fastac</i>	163.076,92	0,42	68.588,24	51.535,91
Total			605.746,86	459.133,28

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat bahwa biaya pestisida yang dikeluarkan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dalam setahun adalah Rp459.133,28 per hektare. Jenis pestisida yang paling banyak digunakan adalah herbisida merek *roundup*. Penggunaan pestisida ini bertujuan untuk memberantas gulma secara kimiawi. Selain menggunakan pestisida, pemberantasan gulma dapat dilakukan secara manual menggunakan arit.

Pemberantasan gulma secara kimiawi dianggap lebih efektif dibandingkan secara manual karena lebih hemat waktu dan tenaga.

c. Biaya penyusutan peralatan

Peralatan yang digunakan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki umur ekonomis, harga dan manfaat yang berbeda. Biaya peralatan yang dikeluarkan secara tunai pada saat pembelian yang diasumsikan peralatan tersebut bisa digunakan sampai umur ekonomisnya habis. Peralatan pertanian yang digunakan dapat dipakai secara berulang artinya tidak langsung habis pakai. Peralatan pada penelitian ini hanya dihitung selama satu tahun terakhir. Nilai harga, jumlah dan umur ekonomis peralatan berguna untuk menghitung biaya penyusutan dari masing-masing alat tersebut. Besarnya biaya penyusutan dari alat tersebut dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti di Kecamatan Sekincau

Jenis Peralatan	Biaya Penyusutan (Rp/tahun)	
	Per usahatani (1,33 hektare)	Per hektare
<i>Hand sprayer</i>	37.077,21	27.877,60
Parang/golok	13.000,00	9.774,44
Cangkul	19.411,76	14.595,31
Terpal	92.073,53	69.228,22
Ginjar	31.176,47	30.959,75
Jumlah	192.738,97	144.916,52

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat bahwa biaya penyusutan dalam setahun adalah sebesar Rp192.738,97. Nilai penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dengan asumsi bahwa peralatan tidak

dapat digunakan lagi setelah melewati umur ekonomis. *Hand sprayer*, cangkul, dan parang atau golok digunakan pada saat pemeliharaan tanaman. Ginjar (keranjang yang terbuat dari anyaman rotan) digunakan untuk menampung kopi hasil petikan pada saat panen dan terpal digunakan pada saat melakukan penanganan pascapanen.

d. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam usahatani karena dapat mempengaruhi produksi tanaman kopi. Tenaga kerja usahatani kopi biasanya terdiri dari petani beserta keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang berperan dalam usahatani. Pemakaian tenaga kerja digunakan dalam kegiatan pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman (HPT), pemanenan, dan pascapanen. Tenaga-tenaga tersebut terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita yang disamaratakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar jam kerja 8 jam kerja per hari dan rata-rata tingkat upah yang berlaku yaitu Rp50.000,00 per orang. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani kopi oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 30.

Data pada Tabel 30 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga memiliki hasil yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja dalam keluarga. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hutasoit (2018) yang menyatakan penggunaan tenaga kerja usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pada penelitian ini, hampir

seluruh anggota koperasi tetap mempekerjakan pekerja lainnya untuk membantu dalam kegiatan usahatani terutama saat pemanenan. Hal ini disebabkan kebanyakan anggota koperasi memiliki pekerjaan sampingan dan juga luas lahan yang digarap cukup luas untuk dikerjakan hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja.

Tabel 30. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya tenaga kerja pada usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti

Jenis kegiatan	Per 1,33 ha			Per 1,00 ha
	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)	Total (HOK)	Total (HOK)
Pemeliharaan pohon	10,97	9,92	20,89	15,71
Pemupukan	3,29	3,26	6,55	4,92
Pengendalian HPT	11,26	10,81	22,07	16,59
Panen	7,28	25,55	32,28	24,68
Pasca panen	3,39	0,61	3,89	3,01
Jumlah	36,19	50,15	86,34	64,92

e. Biaya Lain-lain Usahatani

Biaya lain-lain terdiri dari biaya pajak, biaya pascapanen, dan biaya transportasi. Biaya-biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai oleh petani dalam waktu satu tahun. Biaya pajak yang dikeluarkan dalam usahatani kopi adalah pajak bumi dan bangunan (PBB) yang didasarkan atas luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya rata-rata pajak yang dikeluarkan yaitu Rp52.917,13 per hektare.

Biaya pascapanen merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pengupasan kulit biji kopi. Anggota Koperasi Agro Panca Bhakti tidak memiliki mesin pengupas biji kopi sendiri, sehingga mereka harus menyewa mesin

pengupas biji kopi (*huller*) kepada petani lain yang memiliki mesinnya. Besarnya biaya sewa mesin pengupas dihitung berdasarkan berat biji kopi yang akan digiling. Untuk 100 kg biji kopi berasan yang akan dikupas dikenakan biaya sebesar Rp50.000,00 atau Rp500,00/kg. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya rata-rata biaya sewa *huller* yang dikeluarkan yaitu Rp380.110,50 per hektare.

Biaya transportasi yang dikeluarkan merupakan biaya angkut untuk mengangkut hasil panen dari kebun ke tengkulak atau tempat penjualan hasil panen. Biaya transportasi yang dikeluarkan dapat berupa biaya angkutan umum maupun biaya bahan bakar. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan oleh responden yaitu sebesar Rp56.464,09 per hektare.

2. Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan

Produk yang dihasilkan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti dalam usahataniya adalah biji kopi robusta. Setiap anggota koperasi menghasilkan produksi yang berbeda bergantung dengan luas kebun usahatani, penggunaan input, dan pengelolaan kebunnya. Semakin besar luas kebun dengan input yang digunakan optimal dan pengelolaan kebun sesuai standar (baik), maka produksi tanaman kopi akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi kopi robusta yang dihasilkan oleh anggota koperasi sebesar 1.011,76 kg dengan rata-rata lahan usahatani sebesar 1,33 hektare. Jika dikonversikan ke dalam satu hektare maka produksi kopi sebesar 760,22 kg per hektare.

Harga jual merupakan harga yang didapatkan petani saat menjual hasil kebunnya. Harga jual yang diterima responden berbeda-beda karena penentuan harga jual disesuaikan dengan kualitas, tempat dan waktu penjualan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata harga kopi yang diterima petani perkilogram sebesar Rp23.617,65/kg.

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara total produksi (tanaman kopi dan tanaman sela) yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual (tanaman kopi dan tanaman sela), sehingga semakin tinggi produksi dan harga jual maka penerimaan yang diperoleh akan semakin besar. Tanaman sela merupakan tanaman yang sengaja ditanam oleh petani pada lahan kosong di sela tanaman kopi. Manfaat tanaman sela adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan sumber penghasilan tambahan bagi petani kopi.

Tanaman sela yang digunakan oleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti adalah tanaman lada, papaya, cabai rawit, dan jeruk sate. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden sebesar Rp24.988.150,12 per 1,33 hektare dan jika dikonversikan ke dalam satu hektare maka penerimaan yang mereka peroleh dari usahatani kopi sebesar Rp18.775.626,61.

3. Pendapatan Usahatani Kopi

Pendapatan usahatani kopi merupakan selisih antara penerimaan yang dihasilkan dari usahatani kopi dengan biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani kopi. Pendapatan usahatani kopi yang dihitung adalah pendapatan atas biaya tunai dan biaya total pada periode satu musim

tanam terakhir. Berikut rata-rata pendapatan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti per usahatani dan per hektare dapat dilihat pada Tabel 31.

Data pada Tabel 31 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani kopi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti adalah sebesar Rp23.859.501,73 per tahun dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan usahatani kopi sebesar Rp10.332.222,35 sehingga pendapatan atas biaya total yang diperoleh per tahun sebesar Rp14.655.927,77 per 1,33 hektare luas lahan. Sementara itu, untuk biaya tunai yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp5.002.315,03 sehingga pendapatan atas biaya tunai per tahun yang diperoleh responden sebesar Rp19.985.799,09 per 1,33 hektare luas lahan. Untuk mengetahui analisis pendapatan tunai per hektare, maka dilakukan konversi lahan menjadi 1 hektare sehingga rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh sebesar Rp15.016.954,02 per tahun.

Jika dilihat dari sisi pendapatan atas biaya tunai dan biaya total, maka usahatani kopi menguntungkan bagi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutasoit (2018) yang menyatakan usahatani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang dilakukan secara ekonomi menguntungkan dengan rata-rata pendapatan atas biaya tunai per hektare yaitu sebesar Rp14.641.606,30 per tahun, sedangkan pendapatan atas biaya total per hektare sebesar Rp10.862.513,59 per tahun.

Tabel 31. Penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani per usahatani kopi (1,33 hektare) dan per hektare anggota Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau

Uraian	Harga (Rp/satuan)	Usahatani kopi per 1,33 Ha		Usahatani kopi per 1 Ha	
		Jumlah	Total nilai (Rp)	Jumlah	Total nilai (Rp)
Penerimaan					
Produksi kopi (kg)	23.617,65	1.011,76	23.895.501,73	760,22	17.954.631,13
Produksi lada (Rp)	38.125,00	10,54	401.761,25	7,92	301.875,86
Produksi cabai rawit(Rp)	20.285,71	32,68	662.937,14	24,56	498.118,52
Produksi jeruk sate (kg)	5.000,00	5,59	27.950,00	4,20	21.001,10
Total penerimaan (Rp)			24.988.150,12		18.775.626,61
Biaya produksi					
I. Biaya tunai					
Pupuk Urea (Kg)	2.092,31	129,41	270.769,23	97,24	203.450,91
Pupuk Phonska (Kg)	2.953,33	180,88	534.205,88	135,91	401.392,27
Pupuk KCl (Kg)	2.800,00	10,29	28.823,53	7,73	21.657,46
Pupuk ZA (Kg)	2.040,00	50,00	102.000,00	37,57	76.640,88
Pupuk Mutiara (Kg)	10.000,00	5,88	58.823,53	4,42	44.198,90
Pupuk Kandang (Kg)	300,00	691,18	207.352,94	519,34	155.801,10
Roundup (L)	74.204,55	3,41	253.168,45	2,56	190.226,02
Gramaxone (L)	67.266,67	1,59	106.835,29	1,19	80.274,03
Kleen Up (L)	62.000,00	1,97	122.176,47	1,48	91.801,10
Regent (L)	303.846,15	0,18	54.960,41	0,14	41.296,22
Fastac (L)	163.076,92	0,42	68.588,24	0,32	51.535,91
Biaya Transportasi Pupuk (Rp)			28.794,12		21.635,36
Biaya Transportasi Pesticida (Rp)			7.411,76		5.569,06
TK Luar Keluarga (HOK)	50.000,00	50,14	2.506.985,29	37,67	1.883.701,66
Biaya sewa huller (Rp/tahun)			505.882,35		380.110,50
Biaya angkut (Rp/tahun)			75.147,06		56.464,09
Pajak (Rp/tahun)			70.426,47		52.917,13
Total biaya tunai			5.002.351,03		3.758.672,60
II. Biaya diperhitungkan					
TK dalam keluarga (HOK)	50.000,00	36,20	1.809.926,47	27,20	1.359.944,75
Sewa lahan (Rp/Ha/tahun)	2.500.000,00	1,33	3.327.205,88	1,00	2.500.000,00
Penyusutan alat (Rp/tahun)			192.738,97		144.820,44
Total biaya diperhitungkan			5.329.871,32		4.004.765,19
III. Total biaya produksi					
			10.332.222,35		7.763.437,79
Pendapatan					
a. Pendapatan atas biaya tunai			19.985.799,09		15.016.954,02
b. Pendapatan atas biaya total			14.655.927,77		11.012.188,82
R/C					
a. R/C atas biaya tunai			5,00		5,00
b. R/C atas biaya total			2,42		2,42

E. Subsistem Pengolahan

Salah satu unit usaha Koperasi Agro Panca Bhakti adalah unit usaha produksi

yang melakukan kegiatan pengolahan biji kopi berasan menjadi kopi *roasting* dan kopi bubuk kemasan. Kegiatan pengolahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari biji kopi berasan. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan biji kopi berasan menjadi kopi *roasting* dan kopi bubuk. Nilai tambah kopi *roasting*, kopi bubuk premium, kopi bubuk *grade* "Eka" dan kopi bubuk *grade* "Teri" dihitung berdasarkan hasil produksi masing-masing produk selama satu bulan.

1. Bahan Baku

Bahan baku dalam sebuah usaha merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan karena akan berpengaruh pada proses produksi agar dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas baik. Bahan baku utama yang digunakan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti adalah kopi berasan yang diperoleh dari simpanan wajib anggota dan membeli secara langsung kepada anggota koperasi atau petani kopi lainnya di sekitar wilayah Koperasi Agro Panca Bhakti.

Kopi berasan yang digunakan sebagai bahan baku utama seluruh produk olahan kopi terdiri dari dua jenis yaitu kopi beras yang diolah secara *full washed* dan kopi beras asalan. Kopi berasan yang diolah secara *full washed* digunakan sebagai bahan baku utama untuk produk kopi *roasting* dan kopi bubuk premium dibeli dengan harga Rp35.000,00 per kg. Kopi beras asalan digunakan sebagai bahan baku utama kopi bubuk *grade* "Eka" dan "Teri" dibeli dengan harga Rp23.000,00 per kg. Kopi beras yang diolah secara *full washed* dan kopi beras asalan dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8 menunjukkan bahwa kopi berasan yang diolah secara *full washed* dan kopi beras asalan memiliki warna yang berbeda. Perbedaan antara kopi berasan *full washed* dan kopi beras asalan terletak pada pengolahan pascapanennya. Kopi berasan *full washed* merupakan biji kopi yang diolah



Gambar 8. Kopi berasan *full washed* dan kopi beras asalan

secara basah, sedangkan biji kopi beras asalan merupakan biji kopi yang diolah secara natural. Kopi berasan *full washed* memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih bersih dibandingkan dengan kopi beras asalan. Penggunaan dan biaya bahan baku biji kopi berasan untuk proses pembuatan produk olahan kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Penggunaan dan biaya bahan baku biji kopi berasan yang digunakan untuk proses pembuatan produk olahan kopi di Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau

Jenis produk	Rata-rata bahan baku per produksi (kg)	Jumlah bahan baku per bulan (kg)	Harga bahan baku (Rp/kg)	Total biaya (Rp/bulan)
Kopi bubuk premium	34,50	103,50	35.000,00	3.622.500,00
Kopi <i>roasting</i> premium	5,50	16,50	35.000,00	577.500,00
Kopi bubuk <i>grade</i> "Eka"	53,33	160,00	23.000,00	3.680.000,00
Kopi bubuk <i>grade</i> "Teri"	40,00	120,00	23.000,00	2.760.000,00
Total	133,33	400,00	116.000,00	10.640.000,00

Data pada Tabel 32 menunjukkan bahwa bahan baku yang paling banyak digunakan adalah untuk produk kopi bubuk *grade* “Eka” dan bahan baku paling sedikit digunakan untuk produk kopi *roasting* premium. Hal ini dikarenakan penjualan kopi *roasting* premium sangat sedikit peminatnya dibandingkan produk olahan kopi lainnya. Selain itu biji kopi beras *full washed* sulit didapatkan sehingga bahan baku untuk produksi terbatas.

2. Bahan Penunjang

Menurut Masesah (2014), bahan penunjang atau bahan baku pendukung adalah bahan-bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan produk agar memperoleh hasil yang lebih baik, misalnya bahan untuk cita rasa, kualitas, dan penampilan atau daya tarik produk. Bahan penunjang atau pendukung pada Koperasi Agro Panca Bhakti adalah karung, kayu bakar, bubuk vanili, plastik bening, bahan bakar mesin (BBM), kemasan, dan stiker. Penggunaan bahan penunjang untuk produk olahan kopi Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Penggunaan bahan penunjang pada Koperasi Agro Panca Bhakti per bulan menurut jenis produk

Bahan Baku Penunjang	Satuan	Kopi bubuk premium	Kopi <i>roasting</i>	Kopi bubuk <i>grade</i> “Eka”	Kopi bubuk <i>grade</i> “Teri”	Total
Karung	Unit	2,64	0,36	4,00	3,00	10,00
Kayu bakar	Kubik	2,57	0,35	2,50	1,08	6,50
Bubuk vanili	Bungkus	5,28	0,72	8,00	6,00	20,00
Plastik bening	Unit	2,64	0,36	4,00	3,00	10,00
BBM	Liter	1,02	0,18	1,44	0,87	3,51
Kemasan	Unit	465,00	27,00	944,00	492,00	1.928,00
Stiker	Unit	465,00	27,00	944,00	492,00	1.928,00

Data pada Tabel 33 menunjukkan bahwa bahan penunjang yang digunakan untuk setiap produk olahan kopi adalah sama, namun jumlah penggunaannya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jumlah penggunaan bahan penunjang disesuaikan dengan jumlah penggunaan bahan baku utama. Kopi bubuk dengan *grade* “Eka” membutuhkan bahan penunjang yang paling banyak diantara produk lainnya karena produksi untuk kopi bubuk *grade* “Eka” juga lebih banyak. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang pada Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang pada Koperasi Agro Panca Bhakti per bulan menurut jenis produk

Bahan Baku Penunjang	Kopi bubuk premium (Rp/bulan)	Kopi <i>roasting</i> (Rp/bulan)	Kopi bubuk <i>grade</i> “Eka” (Rp/bulan)	Kopi bubuk <i>grade</i> “Teri” (Rp/bulan)	Total (Rp/bulan)
Karung	13.200,00	1.800,00	20.000,00	15.000,00	50.000,00
Kayu bakar	308.400,00	42.000,00	300.000,00	129.600,00	780.000,00
Bubuk vanili	2.640,00	360,00	4.000,00	3.000,00	10.000,00
Plastik bening	13.200,00	1.800,00	20.000,00	15.000,00	50.000,00
BBM	12.240,00	2.160,00	17.280,00	10.440,00	42.120,00
Kemasan	1.069.500,00	40.500,00	1.888.000,00	246.000,00	3.244.000,00
Stiker	465.000,00	27.000,00	944.000,00	246.000,00	1.682.000,00
Total biaya	1.884.180,00	115.620,00	3.193.280,00	665.040,00	5.858.120,00

Data pada Tabel 34 menunjukkan bahwa total biaya terbesar yang dikeluarkan adalah pada kopi bubuk *grade* “Eka” yaitu Rp3.193.280,00 per bulan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahan baku penunjang yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan produk olahan kopi lainnya.

3. Peralatan

Jenis peralatan yang memadai dapat mendukung kegiatan produksi menjadi lebih cepat dan mudah dilakukan. Proses produksi pengolahan biji kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti menggunakan peralatan yang masih tergolong

sederhana, namun masih memadai dan layak digunakan. Seluruh peralatan yang dimiliki oleh Koperasi Agro Panca Bhakti ini berasal dari simpanan wajib dan simpanan pokok anggota.

Peralatan produksi yang terdapat pada Koperasi Agro Panca Bhakti digunakan untuk proses produksi lebih dari satu produk. Untuk menghitung biaya penyusutan per produk maka diperlukan menghitung alokasi *joint cost* menggunakan metode nilai jual relatif yaitu dari harga jual diketahui pada saat titik pisah. Pada metode ini, *joint cost* dibebankan pada produk berdasarkan nilai jual atau nilai produksi masing-masing produk terhadap jumlah nilai jual keseluruhan produk kemudian dikalikan dengan biaya penyusutan peralatan selama sebulan, sehingga didapat biaya penyusutan yang dikeluarkan untuk masing-masing produk. Alokasi *joint cost* dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Alokasi *joint cost* dengan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah

Jenis peralatan	Kopi bubuk premium (%)	Kopi <i>roasting</i> premium (%)	Kopi bubuk grade “Eka” (%)	Kopi bubuk grade “Teri” (%)
Tampah	-	-	69,76	30,24
Pengayak	-	-	69,76	30,24
Bak plastik	-	-	69,76	30,24
Saringan bamboo	-	-	69,76	30,24
Oven, tungku, dan tirisian	39,58	5,36	38,41	16,65
Mesin penggiling kopi	41,82	-	40,58	17,59
Timbangan digital	39,58	5,36	38,41	16,65
<i>Hand sealer</i>	39,58	5,36	38,41	16,65
Biaya listrik	39,58	5,36	38,41	16,65
Biaya pajak	39,58	5,36	38,41	16,65

Data pada Tabel 35 menunjukkan bahwa peralatan berupa tampah, pengayak, bak plastik, dan saringan bambu hanya digunakan untuk proses produksi kopi bubuk *grade* “Eka” dan kopi bubuk *grade* “Teri” saja. Hal ini dikarenakan produk kopi *roasting* premium dan kopi bubuk premium tidak melakukan proses pensortiran dan pencucian. Peralatan seperti oven dan tirisan, timbangan digital, dan *hand sealer* digunakan untuk setiap proses produksi seluruh produk, sedangkan mesin penggiling tidak digunakan pada proses produksi kopi *roasting* premium karena produk yang dihasilkan hanya berupa biji kopi utuh yang tidak digiling menjadi bubuk. Setelah diperoleh perhitungan alokasi *joint cost* seluruh peralatan yang digunakan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti untuk masing-masing produk, dapat dilakukan perhitungan biaya penyusutan untuk masing-masing produk. Total biaya penyusutan seluruh peralatan pada Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Total biaya penyusutan seluruh peralatan per bulan dan per produk pada Koperasi Agro Panca Bhakti Kecamatan Sekincau

Jenis Produk	Penyusutan peralatan per bulan (Rp/bulan)	Persentase biaya penyusutan (%)
Kopi bubuk premium	56.557,12	34,56
Kopi <i>roasting</i> premium	5.632,09	3,44
Kopi bubuk <i>grade</i> “Eka”	71.420,04	43,65
Kopi bubuk <i>grade</i> “Teri”	30.027,72	18,35
Total	163.636,96	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 36 menunjukkan bahwa total biaya penyusutan peralatan pada Koperasi Agro Panca Bhakti adalah Rp163.636,96 per bulan.

Dari total biaya tersebut diketahui persentase biaya penyusutan terbesar adalah

pada produk kopi bubuk *grade* “Eka” yaitu sebesar 43,65 persen atau senilai Rp71.420,04 per bulan, sedangkan persentase biaya penyusutan terkecil adalah pada produk kopi *roasting* premium yaitu sebesar 3,44 persen atau senilai Rp5.632,09 per bulan. Rincian biaya peralatan untuk masing-masing produk olahan kopi dapat dilihat pada Tabel 53 pada lampiran.

4. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan usaha. Tenaga kerja yang digunakan Koperasi Agro Panca Bhakti seluruhnya berasal dari anggota Koperasi Agro Panca Bhakti. Jumlah tenaga kerja berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang pria dan 2 orang wanita. Tenaga kerja pria digunakan pada proses produksi yang termasuk pekerjaan berat seperti pencucian biji kopi, pengovenan, dan penggilangan biji kopi, sedangkan tenaga kerja wanita digunakan untuk pekerjaan ringan seperti penyortiran biji kopi dan pengemasan. Tenaga kerja berasal dari anggota Koperasi Agro Panca Bhakti ini dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga anggota Koperasi Agro Panca Bhakti. Biaya tenaga kerja yang dibayar oleh Koperasi Agro Panca Bhakti yaitu sebesar Rp60.000,00 per hari. Sistem pembayaran yang diterapkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti yaitu setiap satu kali proses produksi, upah tenaga kerja langsung dibayarkan.

Upah yang digunakan dihitung berdasarkan hari orang kerja (HOK).

Perhitungan HOK bertujuan untuk mengetahui penggunaan tenaga kerja yang diperoleh dari perhitungan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dikali

dengan lama jam kerja kemudian dibagi dengan standar jam kerja Koperasi Agro Panca Bhakti. Perhitungan HOK dapat dilihat pada Lampiran Tabel 56, Tabel 57, Tabel 58, dan Tabel 59. Total upah tenaga kerja per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Penggunaan tenaga kerja per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti

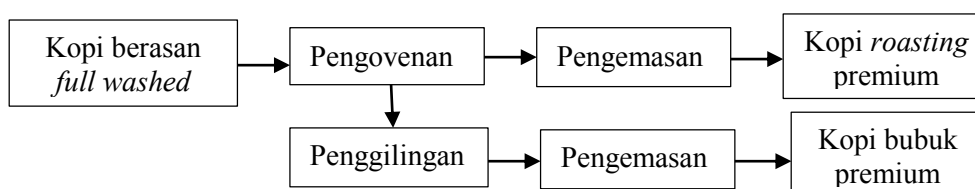
Jenis produk	TKLK (HOK/bulan)	Biaya tenaga kerja (Rp/bulan)	Persentase biaya tenaga kerja (%)
Kopi bubuk premium	8,20	492.000	18,64
Kopi <i>roasting</i> premium	0,80	48.000	1,82
Kopi bubuk <i>grade</i> “Eka”	21,00	1.260.000	47,73
Kopi bubuk <i>grade</i> “Teri”	14,00	840.000	31,82
Total	44,00	2.640.000	100,00

Data pada Tabel 37 menunjukkan bahwa total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk menghasilkan seluruh produk olahan kopi adalah sebesar Rp2.640.000,00 per bulan. Persentase penggunaan biaya tenaga kerja dengan biaya tertinggi adalah pada proses produksi kopi bubuk *grade* “Eka” dengan persentase sebesar 47,73 persen dengan penggunaan tenaga kerja sebesar 21,00 HOK dan biaya tenaga kerja yang digunakan sebesar Rp1.260.000,00 per bulan. Besarnya biaya tersebut disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi kopi bubuk *grade* “Eka” yang membutuhkan waktu yang lebih lama dalam setiap proses produksinya karena bahan baku yang digunakan lebih banyak dibandingkan tiga jenis produk lainnya.

5. Proses Produksi

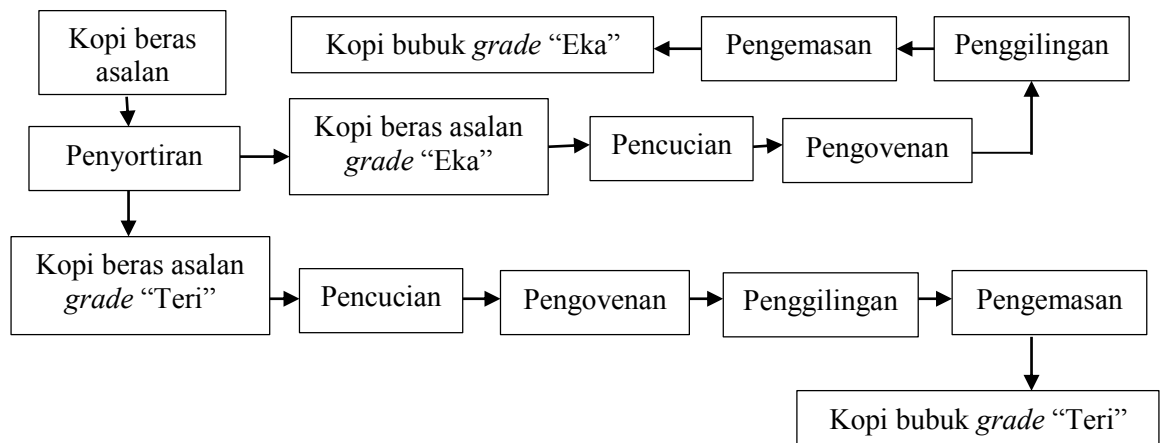
Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki unit usaha produksi yang melakukan kegiatan mentransformasikan biji kopi berasan menjadi berbagai produk

olahan kopi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat dua jenis proses produksi dalam pembuatan produk olahan kopi, hal ini dikarenakan bahan baku yang digunakan berbeda. Kopi bubuk premium dan kopi *roasting* premium menggunakan bahan baku biji kopi berasan yang diolah secara *full washed*, sehingga tidak memerlukan proses pensortiran dan pencucian. Proses pembuatan kopi bubuk premium dan kopi *roasting* premium dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses pembuatan kopi bubuk premium dan kopi *roasting* premium

Data pada Gambar 9 menunjukkan bahwa perbedaan proses pembuatan kopi *roasting* premium dan kopi bubuk premium adalah pada proses penggilingan. Biji kopi yang telah dioven kemudian dipisahkan menjadi dua bagian yaitu biji kopi yang akan dikemas untuk kopi *roasting* premium dan biji kopi yang akan digiling kemudian dikemas menjadi kopi bubuk premium. Jumlah biji kopi yang digunakan untuk kopi *roasting* premium disesuaikan dengan jumlah pesanan dari konsumen atau acara bazar yang akan diikuti Koperasi Agro Panca Bhakti. Proses pembuatan kopi bubuk *grade* “Eka” dan kopi bubuk *grade* “Teri” dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Proses pembuatan kopi bubuk *grade* “Eka” dan *grade* “Teri”

Pada Gambar 10 dapat dilihat bahwa proses pembuatan kopi bubuk *grade* “Eka” dan *grade* “Teri” adalah sama. Perbedaan antara kopi bubuk *grade* “Eka” dan *grade* “Teri” adalah ukuran biji kopi yang digunakan. Berikut merupakan uraian lebih rinci mengenai proses pembuatan produk olahan kopi:

a. Penyortiran

Penyortiran merupakan kegiatan pertama yang dilakukan pada proses pembuatan kopi bubuk *grade* “Eka” dan *grade* “Teri”. Kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan dan memisahkan biji kopi beras asalan sesuai dengan ukuran. Pertama kopi beras asalan dibersihkan dari kotoran dengan cara ditampih dan membuang biji kopi yang cacat seperti berlubang atau terlalu kecil. Kemudian kopi beras asalan yang telah dibersihkan dipisahkan menurut ukuran menggunakan alat sederhana yang disebut pengayak. Kegiatan pemilihan dan penyortiran biji kopi dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Kegiatan pemilihan dan penyortiran biji kopi beras asalan

Kopi beras asalan yang tidak jatuh dari pengayak diambil menjadi bahan baku kopi bubuk *grade* “Eka”, sedangkan kopi beras asalan yang jatuh dari pengayak digunakan sebagai bahan baku kopi bubuk *grade* “Teri”. Kegiatan penyortiran merupakan proses terlama pada pembuatan kopi bubuk karena memerlukan waktu 7 hingga 10 hari tergantung kualitas kopi beras asalan yang digunakan.

b. Pencucian

Pencucian bertujuan untuk membersihkan kopi berasan dari kotoran dan kulit ari yang menempel. Pencucian dilakukan dengan cara menaruh bahan baku kedalam bak plastik dan diisi air hingga seluruh bahan baku terendam air. Kotoran dan biji kopi yang mengapung pada air cucian kemudian dibuang. Biji kopi yang mengapung pada air cucian dianggap merusak cita rasa dan kualitas kopi bubuk yang dihasilkan. Biji kopi tersebut dibilas hingga bersih, kemudian ditiriskan. Biji kopi yang telah dicuci kemudian dijemur selama delapan jam. Tujuan penjemuran adalah

untuk mengurangi kadar air dan menghindari bau tengi pada biji kopi yang akan dioven. Kegiatan pencucian biji kopi dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Kegiatan pencucian biji kopi

c. Pencucian

Biji kopi berasan yang telah dijemur kemudian akan dioven pada keesokan harinya. Kegiatan pengovenan dilakukan selama sehari untuk semua produk olahan kopi. Untuk satu kali pengovenan memakan waktu antara 1,5 hingga 2 jam. Tergantung kualitas bahan baku dan kayu bakar yang digunakan. Kegiatan pengovenan dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Kegiatan pengovenan biji kopi

Kegiatan pengovenan dilakukan dengan dua orang tenaga kerja laki-laki. Biji kopi berasan yang akan dioven dimasukkan kedalam tabung besi dengan kapaitas maksimal 40 kg, kemudian diletakkan pada tungku dan diputar hingga biji kopi matang. Setelah dioven, biji kopi tersebut ditambahkan dua bungkus vanili bubuk kemudian diaduk dan didinginkan selama 1 hingga 2 jam pada tirisan. Biji kopi yang telah dingin kemudian dimasukkan kedalam karung untuk tahap selanjutnya.

d. Penggilingan

Biji kopi yang telah dioven dan didinginkan kemudian akan digiling menggunakan mesin penggiling. Mesin penggiling ini menggunakan bahan bakar minyak seperti *pertamax* atau *pertalite*. Untuk 90 kg biji kopi yang akan digiling memerlukan bahan bakar minyak sebanyak 10 liter. Kegiatan penggilingan dilakukan oleh satu orang tenaga kerja laki-laki. Biji kopi yang telah digiling kemudian dimasukkan kedalam kantong plastik bening dengan kapasitas 20 kg. Kegiatan penggilingan dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Proses penggilingan biji kopi *roasting* menjadi kopi bubuk

e. Pengemasan

Kopi *roasting* yang telah digiling kemudian dikemas. Pengemasan dilakukan menggunakan dua orang tenaga kerja perempuan. Kemasan yang digunakan untuk setiap jenis produk olahan adalah berbeda-beda. Kopi bubuk premium dikemas dalam plastik *aluminium foil* berwarna emas dengan berat bersih 200 gram. Kopi *roasting* premium dikemas pada plastik bening dengan berat bersih 200 dan 1000 gram. Kopi bubuk *grade* “Eka” dikemas menggunakan plastik *aluminium foil* berwarna merah dengan berat 50, 100, 250, dan 500 gram, sedangkan kopi bubuk *grade* “Teri” dibungkus menggunakan plastik bening dengan berat 100, 250, dan 500 gram. Setelah produk olahan kopi dimasukkan kedalam kemasan, kemasan tersebut direkatkan menggunakan hand *sealler* dan diberi stiker.

6. Analisis Nilai Tambah

Hayami (1987) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih antara komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai pengorbanan yang digunakan selama proses berlangsung. Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya manusia dan manajemen.

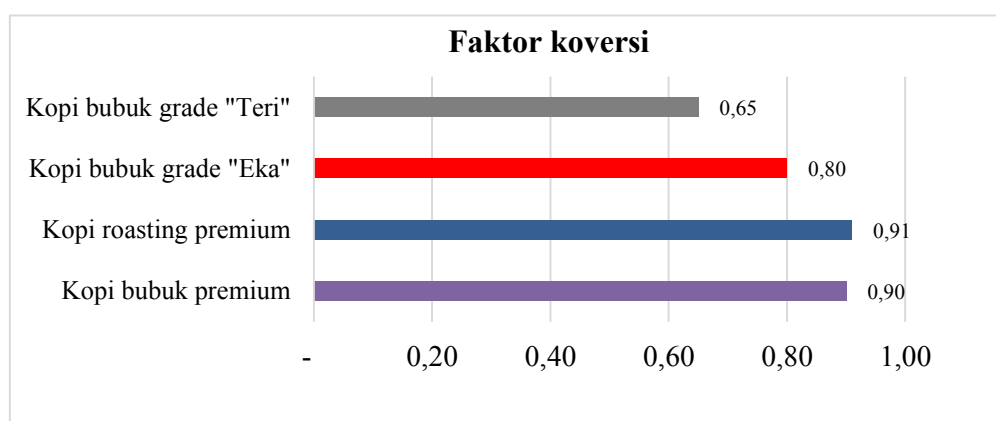
Proses pengolahan biji kopi berasan menjadi kopi *roasting* dan kopi bubuk memberikan nilai tambah bagi pengolah. Nilai tambah kopi *roasting* dan kopi bubuk pada Koperasi Agro Panca Bhakti dihitung berdasarkan hasil produksi masing-masing produk selama satu bulan. Data yang diambil

daalam penelitian ini yaitu pada Bulan Juni – Juli 2018. Analisis nilai tambah kopi *roasting* dan kopi bubuk dapat dilihat pada Tabel 38.

Tabel 38. Analisis nilai tambah masing-masing produk olahan biji kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti

No	Variabel	Rumus	Olahan biji kopi			
			Kopi bubuk premium	Kopi <i>roasting</i> premium	Kopi bubuk Eka	Kopi bubuk Teri
	Output, Input, dan Harga					
1	Output (Kg/Bulan)	A	93,00	15,00	128,00	78,00
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	B	103,50	16,50	160,00	120,00
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C	8,20	0,80	21,00	14,00
4	Faktor Konversi	$D = A/B$	0,90	0,91	0,80	0,65
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$	0,08	0,05	0,13	0,12
6	Harga Output (Rp/Kg)	F	120.000,00	100.000,00	80.000,00	70.000,00
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	60.000,00	60.000,00	60.000,00	60.000,00
Pendapatan dan Nilai Tambah						
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	35.000,00	35.000,00	23.000,00	23.000,00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I	21.032,04	8.605,38	25.622,56	9.042,84
10	Nilai Output	$J = D \times F$	107.826,09	90.909,09	64.000,00	45.500,00
11.a	Nilai Tambah	$K = J - I - H$	51.794,05	47.303,71	15.377,44	13.457,16
b.	Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$	48,03	52,03	24,03	29,58
12.a	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$	4.753,62	2.909,09	7.875,00	7.000,00
b.	Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$	4,41	3,20	12,30	15,38
13.a	Keuntungan	$O = K - M$	47.040,42	44.394,62	7.502,44	6.457,16
b.	Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$	90,82	93,85	48,79	47,98
Balas Jasa untuk Faktor Produksi						
14	Margin	$Q = J - H$	72.826,09	55.909,09	41.000,00	22.500,00
a.	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$	64,59	79,41	18,30	28,70
b.	Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$	6,53	5,20	19,21	31,11
c.	Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$	28,88	15,39	62,49	40,19

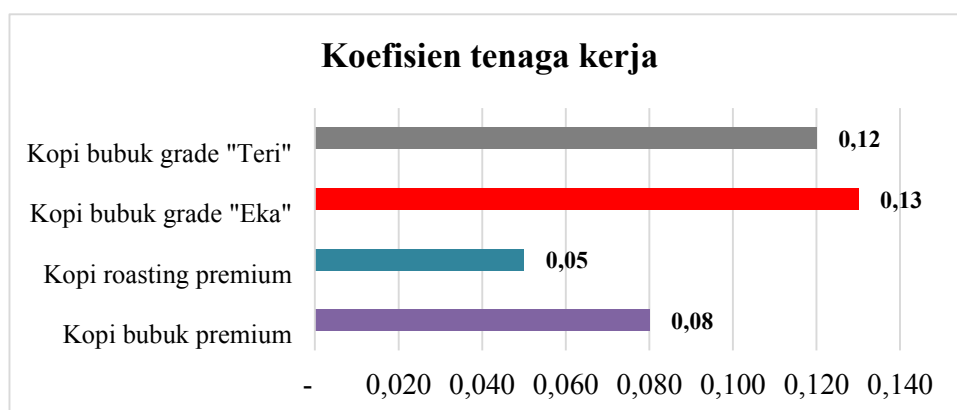
Data pada Tabel 38 menunjukkan bahwa faktor konversi masing-masing produk olahan biji kopi bernilai kurang dari satu. Nilai faktor konversi tersebut menunjukkan bahwa setiap produk olahan kopi yang dihasilkan mengalami penyusutan dari bahan baku karena kandungan air pada biji kopi akan menghilang. Faktor konversi masing – masing jenis produk dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Faktor konversi masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Gambar 15 menunjukkan bahwa faktor konversi tertinggi adalah pada kopi *roasting* premium yaitu sebesar 0,91, sedangkan faktor konversi terendah adalah pada kopi bubuk *grade* “Teri” yaitu sebesar 0,65. Nilai konversi tersebut menyatakan bahwa setiap satu kilogram kopi beras *full washed* yang digunakan akan menghasilkan 0,91 kg kopi *roasting* premium dan setiap satu kilogram kopi beras asalan *grade* “Teri” akan menghasilkan 0,65 kg kopi bubuk. Nilai konversi kopi *roasting* premium lebih besar dibandingkan produk lainnya karena bahan baku yang digunakan memiliki kualitas yang lebih baik dan juga tidak memerlukan proses penggilingan, sehingga bahan baku yang terbuang saat proses produksi sedikit.

Koefisien tenaga kerja digunakan untuk menentukan rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan hari orang kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Koefisien tenaga kerja masing-masing produk olahan kopi dapat dilihat pada Gambar 16.

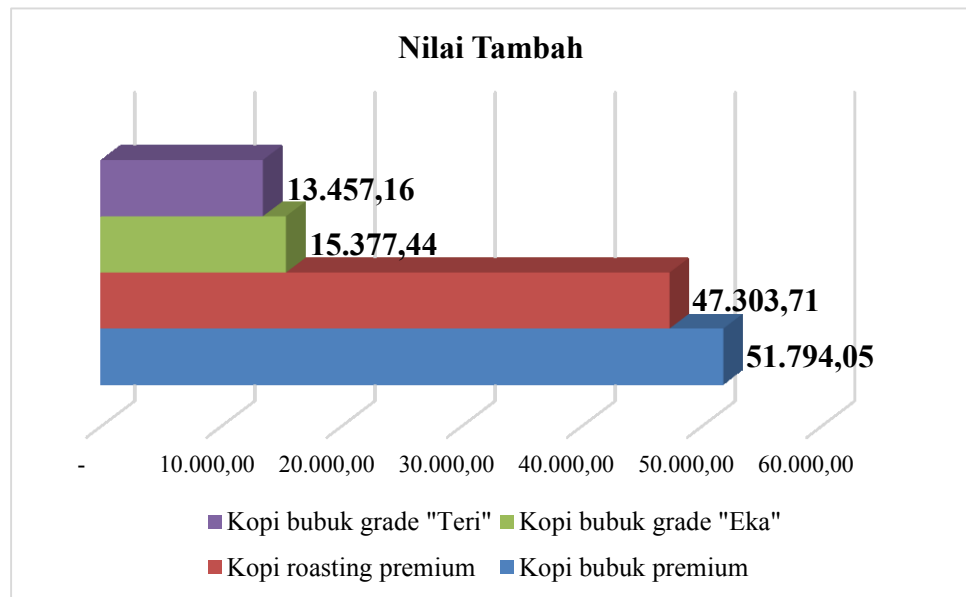


Gambar 16. Koefisien tenaga kerja masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Data pada Gambar 16 menunjukkan bahwa koefisien tenaga kerja terbesar adalah pada produk kopi bubuk *grade* "Eka" dengan nilai 0,13. Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah satu kilogram kopi bubuk *grade* "Eka" adalah sebesar 0,130 HOK. Koefisien tenaga kerja terkecil adalah pada kopi *roasting* premium dengan nilai 0,05 yang artinya untuk mengolah satu kilogram kopi *roasting* premium adalah sebesar 0,05 HOK.

Data pada Tabel 38 menunjukkan bahwa harga jual masing-masing produk olahan kopi berbeda. Harga tertinggi adalah pada kopi bubuk premium yaitu Rp120.000,00 dan harga terendah adalah pada kopi bubuk *grade* "Teri". Harga jual tersebut dibedakan dari bahan baku dan harga kemasan yang digunakan. Sumbangan input lain tertinggi adalah pada kopi bubuk

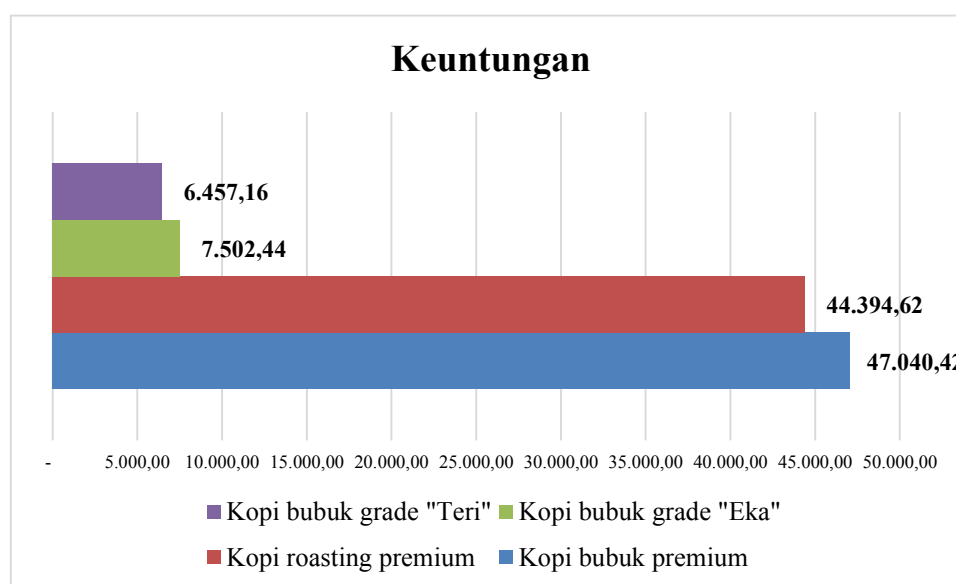
grade “Eka” sebesar Rp25.622,56 per kg bahan baku, sedangkan sumbangan input terendah adalah pada kopi *roasting* premium. Hal tersebut dikarenakan jumlah dan harga sumbangan input lain yang digunakan berbeda. Nilai tambah masing-masing produk olahan kopi dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Nilai tambah masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Gambar 17 menunjukkan bahwa nilai tambah tertinggi adalah pada produk kopi bubuk premium sebesar Rp51.794,05 per kg bahan baku. Kopi bubuk *grade* “Teri” memiliki nilai tambah terendah yaitu sebesar Rp13.457,16 per kg bahan baku. Perbedaan hasil nilai tambah karena masing-masing produk memiliki harga output yang cukup signifikan. Berdasarkan kriteria nilai tambah, maka dapat dikatakan bahwa Koperasi Agro Panca Bhakti memberikan nilai tambah (positif) karena $NT > 0$.

Imbalan tenaga kerja merupakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu satuan bahan baku. Nilai imbalan tenaga kerja tertinggi adalah pada produk kopi bubuk *grade* “Eka” yaitu sebesar 7.875,00 yang artinya bahwa setiap satu kilogram bahan baku yang digunakan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti akan menghasilkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp7.874,00 per kilogram. Setiap usaha atau agroindustri pasti selalu menginginkan keuntungan dalam usahanya begitu pula pada Koperasi Agro Panca Bhakti. Keuntungan pada masing – masing jenis produk yang dihasilkan di Koperasi Agro Panca Bhakti, dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Keuntungan masing-masing produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Data pada Gambar 18 menunjukkan bahwa produk yang memiliki kontribusi keuntungan paling tinggi pada Koperasi Agro Panca Bhakti adalah kopi bubuk premium dengan nilai Rp47.040,42 per kilogram dan keuntungan terendah adalah kopi bubuk *grade* “Teri” sebesar Rp6.457,16 per kilogram.

Berdasarkan perhitungan analisis nilai tambah pada Koperasi Agro Panca Bhakti termasuk kedalam usaha padat modal karena nilai balas jasa pemilik faktor produksi tertinggi diberikan kepada pemilik usaha dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja dan input lain. Koperasi Agro Panca Bhakti bersifat padat modal yang artinya bahwa Koperasi Agro Panca Bhakti tersebut menggunakan modal yang cukup besar dalam kegiatan operasional maupun pengembangan bisnis seperti pemakaian peralatan dalam proses produksi.

F. Subsistem Pemasaran

Kegiatan pemasaran pada Koperasi Agro Panca Bhakti adalah kegiatan memperkenalkan dan menyampaikan produk olahan kopi agar sampai ke konsumen, sehingga Koperasi Agro Panca Bhakti mendapatkan keuntungan yang maksimal. Lancar atau tidaknya kegiatan pemasaran pada suatu agroindustri atau perusahaan tergantung pada saluran distribusi yang ada dan banyaknya lembaga pemasaran yang ikut berperan dalam memasarkan produk. Koperasi Agro Panca Bhakti memasarkan produknya dengan cara menjual produknya pada kios Koperasi Agro Panca Bhakti yang terletak di Jalan Lintas Liwa Kelurahan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Selain memasarkan produknya di kios, Koperasi Agro Panca Bhakti juga memasarkan produknya dengan cara mengikuti bazar yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Barat seperti pada Gambar 19.

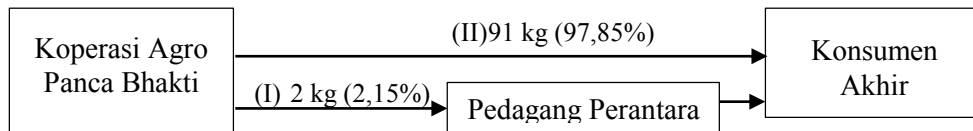


Gambar 19. Stan bazar Koperasi Agro Panca Bhakti saat mengikuti acara Festival Kopi Lampung Barat tahun 2018

Saluran distribusi pada suatu agroindustri atau perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu saluran yang langsung menjual produk kepada konsumen, sehingga tidak melalui lembaga pemasaran, dan saluran yang tidak langsung menjual produk kepada konsumen, sehingga melalui lembaga perantara.

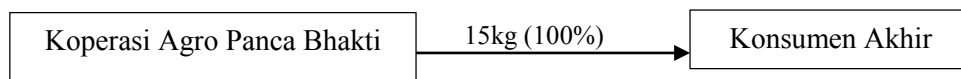
Saluran distribusi pada Koperasi Agro Panca Bhakti terbagi menjadi dua saluran, yaitu yang pertama dari produsen langsung kepada konsumen, dan yang ke dua dari produsen tidak langsung kepada konsumen tetapi melalui pedagang perantara. Identitas pedagang perantara yang terlibat, selengkapnya terdapat pada Tabel 50.

Rata-rata Koperasi Agro Panca Bhakti menghasilkan produk olahan kopi sebanyak 314 kg per bulan. Produk olahan kopi yang dihasilkan kemudian dipasarkan pada dua saluran pemasaran yang berbeda yaitu secara langsung kepada konsumen dan melalui 4 pedagang perantara. Saluran distribusi produk kopi bubuk premium dapat dilihat pada Gambar 20.



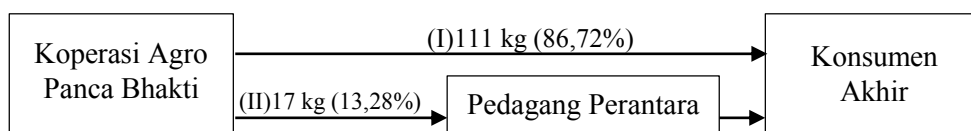
Gambar 20. Saluran distribusi produk kopi bubuk premium per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Gambar 20 menunjukkan bahwa kopi bubuk premium rata-rata per bulan sebanyak 91 kg atau 97,85 persen dari jumlah produksi kopi bubuk premium dipasarkan langsung kepada konsumen, dan sebanyak 2 kg atau 2,15 persen dipasarkan melalui pedagang perantara. Saluran distribusi produk kopi *roasting* premium dapat dilihat pada Gambar 21.



Gambar 21. Saluran distribusi produk kopi *roasting* premium per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Saat pengambilan data penelitian tidak ada pedagang perantara yang memasarkan kopi *roasting* premium tersebut. Seluruh produksi kopi *roasting* premium dibeli oleh konsumen akhir yang merupakan pemilik kafe yang ada di Bandar Lampung dan Pulau Jawa. Saluran distribusi produk kopi bubuk *grade* “Eka” dapat dilihat pada Gambar 22.



Gambar 22. Saluran distribusi produk kopi bubuk *grade* “Eka” per bulan pada Koperasi Agro Panca Bhakti

Gambar 22 menunjukkan bahwa kopi bubuk *grade* “Eka” rata-rata per bulan sebanyak 111 kg atau 86,72 persen dari jumlah produksi kopi bubuk *grade* “Eka” dipasarkan langsung kepada konsumen, dan sebanyak 17 kg atau 13,28 persen dipasarkan melalui pedagang perantara. Pada kopi bubuk *grade* “Teri” rata-rata per bulan sebanyak 70,75 kg atau 90,71 persen dari jumlah produksi kopi bubuk *grade* “Teri” dipasarkan langsung kepada konsumen, dan sebanyak 7,25kg atau 9,29 persen dipasarkan melalui pedagang kecil.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa saluran distribusi atau rantai pemasaran yang dilalui oleh produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki dua saluran, yaitu sebesar 87,18 persen dijual secara langsung kepada konsumen, dan 12,82 persen dipasarkan melalui pedagang kecil.

G. Jasa Layanan Pendukung

Jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani, serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir. Menurut Firdaus (2008) lembaga-lembaga pendukung yang berperan dalam subsistem jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, pasar, sarana transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebijakan pemerintah. Data mengenai ketersediaan jasa layanan pendukung di sekitar lokasi Koperasi Agro Panca Bhakti dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Ketersediaan jasa layanan pendukung di sekitar lokasi Koperasi Agro Panca Bhakti

Jasa Layanan Pendukung	Keberadaan	Pemanfaatan
Lembaga keuangan	Ada	Sudah
Lembaga penelitian	Tidak ada	Belum
Lembaga penyuluhan	Ada	Sudah
Pasar	Ada	Belum
Sarana Transportasi	Ada	Sudah
Teknologi informasi dan komunikasi	Ada	Sudah
Kebijakan pemerintah	Ada	Sudah

Tabel 39 menunjukkan bahwa peranan jasa layanan pendukung lembaga penelitian dan pasar di sekitar koperasi ada yang belum dimanfaatkan dengan baik. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil yang diperoleh Susanti, Lestari, dan Kasymir (2017) mengenai sistem agribisnis ikan patin Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Sekar Mina. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jasa layanan pendukung yang memperlancar kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina yaitu pasar, lembaga penyuluh, transportasi dan peraturan pemerintah. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci mengenai jasa layanan pendukung yang telah dimanfaatkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti:

1. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan yang dimanfaatkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti adalah bank dan koperasi. Bank yang terdapat disekitar Koperasi Agro Panca Bhakti tersebut yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Bank tersebut dimanfaatkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti sebagai tempat penyimpanan uang dan tempat untuk menerima pengiriman uang hasil penjualan produk secara *online*. Bank tersebut dimanfaatkan sebagai

tempat penyimpanan uang atau menabung karena lokasi bank yang cukup dekat dengan lokasi Koperasi Agro Panca Bhakti dan mudah dijangkau. Koperasi Agro Panca Bhakti belum memanfaatkan bank sebagai tempat peminjaman ataupun tempat permodalan karena untuk meminjam di bank memerlukan anggungan dan proses peminjamannya yang cukup rumit. Permodalan untuk unit usaha yang dijalankan Koperasi Agro Panca Bhakti diperoleh dari simpanan wajib dan simpanan pokok anggota, simpanan sukarela, sisa hasil usaha yang didapatkan oleh koperasi, donasi atau hibah, dan pinjaman dari pihak lain.

2. Lembaga Penelitian

Lembaga penelitian merupakan salah satu jasa layanan pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk meneliti suatu produk dan kandungan yang terdapat dalam produk tersebut. Saat dilaksanakan penelitian ini lembaga penelitian yang berkaitan dengan produk olahan kopi tidak tersedia di sekitar Koperasi Agro Panca Bhakti. Lembaga penelitian belum ada disekitar Koperasi Agro Panca Bhakti sehingga tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

3. Lembaga Penyuluh

Lembaga penyuluh adalah salah satu jasa layanan pendukung yang sudah dimanfaatkan oleh Koperasi Agro Panca Bhakti. Peran lembaga penyuluhan yaitu sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota dan pengurus Koperasi Agro Panca Bhakti. Penyuluhan yang diberikan antara

lain adalah manajemen dan pembukuan koperasi, penanganan pascapanen biji kopi merah, dan pengolahan biji kopi berasan. Lembaga yang pernah melakukan penyuluhan pada Koperasi Agro Panca Bhakti adalah Dinas Koperasi, Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar Kabupaten Lampung Barat dan Dewan Koperasi Indonesia Daerah Kabupaten Lampung Barat.

4. Pasar

Pasar merupakan lembaga penunjang yang tersedia di sekitar Koperasi Agro Panca Bhakti namun belum dimanfaatkan dengan baik. Pasar yang ada di Kelurahan Sekincau merupakan pasar harian yang hanya tersedia pada hari rabu. Koperasi Agro Panca Bhakti mendapatkan bahan baku dari simpanan wajib anggota dan membeli langsung ke petani kopi di sekitar lokasi, sedangkan untuk bahan penunjang Koperasi Agro Panca Bhakti memiliki toko langganan sendiri yang letaknya bukan di pasar. Oleh karena itu, Koperasi Agro Panca Bhakti tidak mengandalkan pasar dalam mendapatkan bahan baku atau menjual produk yang dihasilkan.

5. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang baik dapat memperlancar kegiatan produksi pada Koperasi Agro Panca Bhakti. Sarana transportasi yang sudah dimanfaatkan Koperasi Agro Panca Bhakti adalah berupa sepeda motor. Sarana transportasi ini digunakan pada kegiatan pengolahan, yaitu pada saat membeli bahan-bahan penunjang yang digunakan pada proses

pengolahan, mengangkut bahan baku ke tempat pengolahan, dan mengantarkan produk yang akan dikirim melalui jasa pengiriman.

Sarana transportasi yang dimiliki oleh Koperasi Agro Panca Bhakti ditunjang dengan infrastruktur jalan yang memadai. Hal tersebut akan menguntungkan bagi konsumen yang ingin membeli produk di lokasi koperasi dan juga bagi pihak koperasi dalam mendistribusikan produk yang dihasilkan.

6. Teknologi Informasi dan Komunikasi

Koperasi Agro Panca Bhakti telah memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi berupa *smartphone*, koran, radio dan televisi. Koperasi Agro Panca Bhakti telah memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi dan melakukan jual beli melalui situs *online*. Penggunaan *smartphone* dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi baik untuk memesan bahan penunjang, berkomunikasi dengan konsumen, dan memperoleh ide-ide untuk lebih mengembangkan usahanya. Radio, koran dan televisi dimanfaatkan sebagai media informasi mengenai kenaikan harga bahan baku dan bahan penunjang.

7. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang dimanfaatkan yaitu terkait dengan perizinan usaha yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat nomor 09 tahun 2004 tentang izin usaha dan pendaftaran kegiatan industri dan perdagangan. Koperasi Agro Panca Bhakti telah memiliki perizinan dari

pemerintah daerah. Koperasi Agro Panca Bhakti diberikan kemudahan dalam proses perizinan karena unit usahanya melaksanakan kegiatan perdagangan yang mengharuskan setiap usaha harus memiliki izin sesuai dengan peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat. Selain itu, Koperasi Agro Panca Bhakti mendapatkan bantuan berupa sarana promosi pada acara-acara yang diikuti oleh pemerintah Kabupaten Lampung Barat baik di Provinsi Lampung maupun di luar Provinsi Lampung.

VI.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyediaan sarana produksi usahatani kopi berupa pestisida, alat-alat pertanian dan tenaga kerja telah memenuhi kriteria 6 tepat namun sarana produksi berupa pupuk yang belum memenuhi tepat waktu dan kuantitas.
2. Rata-rata pendapatan usahatani kopi atas biaya tunai yang diperoleh anggota Koperasi Agro Panca Bhakti adalah sebesar Rp15.016.954,02 per hektare dalam setahun, sedangkan pendapatan atas biaya total yang diperoleh per hektarenya sebesar Rp11.012.188,82 dalam setahun.
Usahatani kopi menguntungkan bagi anggota Koperasi Agro Panca Bhakti karena nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu, yaitu nilai R/C atas biaya tunai sebesar 5,00 dan R/C atas biaya total sebesar 2,42.
3. Unit usaha produksi produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti menghasilkan nilai tambah yang positif dan layak untuk dikembangkan.
4. Kegiatan pemasaran produk olahan kopi pada Koperasi Agro Panca Bhakti dilakukan melalui dua saluran, yaitu pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung ke konsumen tetapi melalui pedagang perantara.

5. Jasa layanan pendukung yang berada di sekitar Koperasi Agro Panca Bhakti telah dimanfaatkan dan menunjang kegiatan produksi produk olahan kopi adalah lembaga keuangan, lembaga penyuluh, sarana transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Koperasi Agro Panca Bhakti diharapkan melakukan modernisasi teknologi pada penggunaan mesin-mesin produksi agar produk yang dihasilkan meningkat.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan jumlah pupuk bersubsidi karena jumlah pupuk bersubsidi yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan anggota Koperasi Agro Panca Bhakti.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian mengenai peran Koperasi Agro Panca Bhakti dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana, S. F. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Anoraga, P. dan Sudantoko 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pendapatan Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2014-2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. 2016. *Lampung Barat Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. Liwa.
- Basiroh, S. U. 2017. Analisis Sistem Agribisnis Kencur di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Bustami, B. dan Nurllella. 2009. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Chandra, D., R. H. Ismono, dan E. Kasymir. 2013. Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *JIIA*, 1(1): 10 – 15. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/126/130>. Diakses 07 mei 2018.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia : 2015-2017 Kopi*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2002. *Kebijaksanaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan SDM Departemen Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Evizal, R. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Erickson, S. P. dan W. D. Downey. 1989. *Manajemen Agribisnis*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.

- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hutasoit, M. F. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspektif from a Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Kesuma, R. 2014. Analisis Nilai Tambah dan Kapasitas Produksi Agroindustri Pengolahan Kelapa Sawit (CPO) pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kusnadi, H. 2005. *Ekonomi Koperasi Untuk Perguruan Tinggi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Lestari, O., A. I. Hasyim, dan E. Kasymir. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Kopi (*Coffea sp.*) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *JIA*, 5(1): 1-8. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012/917>. Diakses 17 Desember 2017.
- Lestari, Y. A. 2017. Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Ikan Lele pada Usaha Dagang Sabily Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Marlina, L., A. H. Dharmawan, dan Y. L. Purnamadewi. 2017. Peranan Kopi Rakyat Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Barat. *JIA*, 5(3):292-303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/153>. Diakses 15 Desember 2017.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Masesah, L. 2014. Analisis Manajemen Pengadaan Bahan Baku, Nilai Tambah, dan Strategi Pemasaran Pisang Bolen di Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Cetakan kesembilan*. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Najiyati, S. dan Danarti. 1999. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Noviantari, K., A. I. Hasyim, dan N. Rosanti. 2015. Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung. *JIIA*, 3(1): 10-17. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012/917>. Diakses 17 Desember.
- Nurmala, T., T. Suganda, dan Y. Yuwariah. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Oktaviana, E., D. A. H. Lestari, dan Y. Indriani. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIIA*, 4(3): 277-286. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses 17 November 2018.
- Putri, M. J. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prasetya, R., T. Hassanudin, dan B. Viantimala. 2015. Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 3(3): 301-307. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1055/960>. Diakses 18 Desember 2017.
- Prayitno, H. dan Arsyad, L. 1997. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE: Yogyakarta. Yogyakarta.
- Puspita, C. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Said, E. G. dan A. H. Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saragih, J. R. 2011. Kopi dan Pengembangan Wilayah. https://www.kompasiana.com/jef_rudianto_saragih/kopi-dan-pengembangan-wilayah_5529e05df17e613235d623d6. Diakses 11 Desember 2017.
- Soehardjo, A. 1997. *Sistem Agribisnis dan Agroindustri*. Makalah Seminar. MMA-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2015. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Subandi. 2010. *Ekonomi Koperasi: Teori dan Praktik*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi: Cetakan Keempat Belas*. Rajawali Press. Jakarta.

- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis. Cetakan I. CV. Bali Media Adhikarsa. Denpasar.*
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.*
- Susanti, S., D. A. H. Lestari, dan E. Kasymir. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. *JIIA*, 5(2): 116-123. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1055/960>. Diakses pada 17 Desember 2018
- Telaumbanua, B. B. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Kopi Arabika (*Coffea arabica.*) di Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. *Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- Utami, P. P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.*
- Virgiana, S. 2018. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.*
- Zakaria, W. A. 2006. *Ekonomi Makro Buku Ajar. Universitas Lampung. Bandar Lampung.*